

**DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN
AGAMA PADA ANAK USIA 4 TAHUN
DI PAUD ABDI PERTIWI TRENGGALEK**

SKRIPSI



Oleh

Annisa Roro Muzammil

NIM. 19160010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN
AGAMA PADA ANAK USIA 4 TAHUN
DI PAUD ABDI PERTIWI TRENGGALEK**

Penyusunan Skripsi diajukan sebagai pemenuhan prasyarat gelar
Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh

Annisa Roro Muzammil

NIM. 19160010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Dampak fatherless Terhadap Penanaman Moral Dan Agama
Pada Anak Usia 4 Tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek

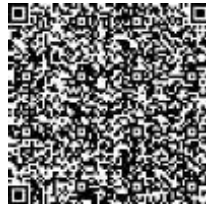
Oleh

ANNISA RORO MUZAMMIL

NIM : 19160010

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Agustus 2024

Dosen Pembimbing,



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

NIP. 198908052023212051

LEMBAR PENGESAHAN

Dampak fatherless Terhadap Penanaman Moral Dan Agama
Pada Anak Usia 4 Tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek

SKRIPSI

Oleh
ANNISA RORO MUZAMMIL
NIM : 19160010

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DINI (S.Pd)
Pada 29 Oktober 2025

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

- 1 Penguji Utama
Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP : 197310022000031002
- 2 Ketua Sidang
Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.
198612062020121001
- 3 Sekretaris Sidang
Rikza Azharona Susanti, M.Pd
198908052023212051



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA
NIP. 198502012015031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 29 Oktober 2025

PEMBIMBING

Rikza Azharona Susanti, M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Annisa Roro Muzammil

Lamp. : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Annisa Roro Muzammil
NIM	: 19160010
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	: Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Rikza Azharona Susanti, M.Pd
NIP. 198908052023212051

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini dengan judul “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Oktober 2025

Yang membuat
pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 1000 Rupiah Indonesian banknote. The banknote is partially visible, showing the number '1000' and the word 'SERIBU'.

Annisa Roro Muzammil

NIM. 19160010

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd, selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan akademik selama masa perkuliahan.
5. Ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Setiap masukan yang diberikan sangat berarti dalam mengarungi proses penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan secara umum, dan dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah membekali penulis dengan ilmu yang sangat bermanfaat selama menjalani perkuliahan.
7. Kepada keluarga tercinta, Bapak Ibnu Aqil dan Ibuk Lilik Endarwati, Serta Mertua Pak Jaka Sumarsana dan Ibu Naning Mulyani, Suamiku tercinta Septa Wildana Rizqi dan anakku tercinta Khalisa Himawari Arrizqi yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti.

Dukungan mereka menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

8. Kepala sekolah beserta para guru di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek, yang telah memberikan dukungan, doa, serta meluangkan waktu untuk membantu dalam penyelesaian tugas akhir.
9. Kepada seluruh teman-teman di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi dan dukungannya selama proses penyusunan skripsi.

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Malang, 13 Oktober 2025

Pembuat Pernyataan,



Annisa Roro Muzammil

NIM. 19160010

MOTTO

“Masa kecil adalah tahap paling penting dalam kehidupan. Saat itulah dasar kepribadian dan karakter dibentuk”

Maria Montessori, 1949

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN PROPOSAL Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
تجريد.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Penelitian yang Relevan	11
B. Landasan Teori.....	16
1. <i>Fatherless</i>	16
2. Hubungan <i>Fatherless</i> dengan Moral dan Agama Anak.....	25
3. Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	30
C. Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti.....	36

C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Prosedur Analisis data.....	42
G. Keabsahan Data.....	43
H. Prosedur Penelitian.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	47
1. Pengaruh <i>Fatherless</i> pada Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 4 Tahun	47
2. Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun yang Mengalami Dampak <i>Fatherless</i>	51
B. Pembahasan Penelitian.....	67
1. Pengaruh <i>Fatherless</i> pada Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 4 Tahun	67
2. Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun yang Mengalami Dampak <i>Fatherless</i>	72
C. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
BIODATA PENELITI.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Instrumen	41
Tabel 4.1 Uji Validitas	48
Tabel 4.2 Uji Cronbach's Alpha	49
Tabel 4.3 Two-Way ANOVA	50
Tabel 4.4 Perkembangan Anak Usia Dini	54
Tabel 4.5 Perbedaan Dampak Fatherless pada Anak Berdasarkan Aspek Perilaku	60
Tabel 4.6 Aspek Ketergantungan Anak Terhadap Lingkungan Sosial	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	35
Gambar 3.1 Analisis data Milles dan Huberman	43

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar I. Konsultasi dan Wawancara Kepada Kepala Sekolah	98
Gambar II. Distribusi Angket dan Wawancara dengan Wali Siswa Kelas A..	98
Gambar III. Distribusi Angket dan Wawancara dengan Wali Siswa Kelas B.	98
Lampiran Surat Keterangan Penelitian	99
Validasi Instrumen dan Kuesioner	100
Biodata Peneliti	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=		ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

ABSTRAK

Muzammil, Annisa Roro, 2025. “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Rikza Azharona Susanti, M.Pd.

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, atau fenomena *fatherless*, dapat mempengaruhi perkembangan moral dan agama anak usia dini. Ayah berperan penting dalam memberikan keteladanan moral, mendidik anak mengenai etika, disiplin, dan tanggung jawab. Penelitian ini berfokus pada dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun. Dalam konteks keluarga Muslim, peran ayah tidak hanya penting dalam memberikan contoh dalam kehidupan sosial tetapi juga dalam pendidikan agama. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran nilai-nilai moral, agama, dan etika yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan moral dan agama pada anak yang mengalami dampak *fatherless*, khususnya dalam aspek pemahaman nilai-nilai etika, disiplin, dan pengenalan terhadap ajaran agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Method, yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket dan analisis statistik untuk mengukur dampak fenomena *fatherless* terhadap perkembangan moral dan agama anak. Pendekatan kualitatif menggunakan penelitian fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif dari anak, orang tua, dan guru yang berinteraksi dengan anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah. Penelitian ini dilakukan di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek dan menganalisis pengaruh *fatherless* terhadap perkembangan moral dan agama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan agama anak. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung kesulitan menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama. Mereka lebih bergantung pada ibu dan teman sebaya dalam memahami norma sosial dan agama. Hasil uji statistik Two-Way ANOVA menunjukkan bahwa perbedaan perkembangan moral dan agama antara anak yang tumbuh dengan atau tanpa ayah signifikan ($p < 0,05$). Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran keluarga besar dan masyarakat untuk menggantikan fungsi ayah, serta pendekatan berbasis komunitas untuk mendukung perkembangan moral dan agama anak-anak yang mengalami *fatherless*. Edukasi dan intervensi sosial untuk keluarga dengan situasi *fatherless* perlu dilaksanakan guna meminimalkan dampak negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

Kata Kunci: Fatherless, Perkembangan Moral Anak, Perkembangan Agama Anak, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Muzammil, Annisa Roro, 2025. "*The Impact of Fatherlessness on Moral and Religious Development in 4-Year-Old Children*". Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program (PAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Rikza Azharona Susanti, M.Pd.

The absence of a father figure in a child's life, or the phenomenon of *fatherlessness*, can affect early childhood moral and religious development. Fathers play an important role in setting a moral example, educating children about ethics, discipline, and responsibility. This study focuses on the impact of father's absence on the moral and religious development of 4-year-olds. In the context of the Muslim family, the role of the father is not only important in setting an example in social life but also in religious education. The absence of the father can cause difficulties in learning moral, religious, and ethical values that are very important for the development of the child.

This study aims to analyze the influence of *fatherlessness* on the moral and religious development of 4-year-old children. In addition, this study also aims to explore moral and religious development in children who experience the impact of fatherlessness, especially in the aspects of understanding ethical values, discipline, and introduction to religious teachings.

This research uses a Mix Method approach, which is a combination of quantitative and qualitative methods. Quantitative data was collected through questionnaires and statistical analysis to measure the impact of *the fatherless* phenomenon on children's moral and religious development. The qualitative approach uses phenomenological research to explore the subjective experiences of children, parents, and teachers who interact with children who experience paternal absence. This research was conducted at PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek and analyzed the influence of *fatherlessness* on moral and religious development.

Research findings show that the absence of fathers has a significant impact on children's moral and religious development. Children who grow up without the presence of their father tend to have difficulty internalizing moral and religious values. They are more dependent on their mothers and peers in understanding social and religious norms. The results of the Two-Way ANOVA statistical test showed that the difference in moral and religious development between children who grew up with or without a father was significant ($p < 0.05$). This study recommends increasing the role of extended family and society to replace paternal function, as well as community-based approaches to support the moral and religious development of children experiencing fatherlessness. Education and social interventions for families with *fatherless* situations need to be implemented to minimize negative impacts that can affect children's psychosocial development.

Keywords: Fatherless, Children's Moral Development, Children's Religious Development, Early Childhood

تجريدي

مزمّل، أنيسا رورو، 2025. "أثر عدم الأبوة على النمو الأخلاقي والديني لدى الأطفال في سن 4 سنوات". أطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة (PAUD)، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية في ملانج. المشرف: ريكزا أزهارونا سوسانتي، عضو البرلمان

يمكن أن يؤثر غياب شخصية الأب في حياة الطفل، أو ظاهرة عدم الأبوة، على النمو الأخلاقي والديني في مرحلة الطفولة المبكرة. يلعب الآباء دوراً مهماً في تقديم مثال أخلاقي، وتنقيف الأطفال حول الأخلاق والانضباط والمسؤولية. تركز هذه الدراسة على تأثير غياب الأب على النمو الأخلاقي والديني للأطفال في سن 4 سنوات. في سياق الأسرة المسلمة، لا يعد دور الأب مهماً فقط في تقديم مثال في الحياة الاجتماعية ولكن أيضاً في التعليم الديني. يمكن أن يسبب غياب الأب صعوبات في تعلم القيم الأخلاقية والدينية والأخلاقية المهمة جداً لنمو الطفل.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير الأبوة على النمو الأخلاقي والديني للأطفال بعمر 4 سنوات. بالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة أيضاً إلى استكشاف التطور الأخلاقي والديني لدى الأطفال الذين يعانون من تأثير الأبوة، خاصة في جوانب فهم القيم الأخلاقية والانضباط ومقدمة التعاليم الدينية.

يستخدم هذا البحث نهج المزيج، وهو مزيج من الأساليب الكمية والنوعية. تم جمع البيانات الكمية من خلال الاستبيانات والتحليل الإحصائي لقياس أثر ظاهرة الأبوة على النمو الأخلاقي والديني للأطفال. يستخدم النهج النوعي البحث الظواهر لاستكشاف التجارب الذاتية للأطفال والآباء والمعلمين الذين يتفاعلون مع الأطفال الذين يعانون من غياب الأب. تم إجراء هذا البحث في PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek وحلل تأثير عدم الأبوة على التطور الأخلاقي والديني.

تظهر نتائج البحث أن غياب الآباء له تأثير كبير على النمو الأخلاقي والديني للأطفال. يميل الأطفال الذين يكبرون دون حضور والدهم إلى مواجهة صعوبة في استيعاب القيم الأخلاقية والدينية. إنهم أكثر اعتماداً على أمهاتهم وأقربائهم في فهم الأعراف الاجتماعية والدينية. أظهرت نتائج اختبار ANOVA ثنائي الاتجاه أن الاختلاف في النمو الأخلاقي والديني بين الأطفال الذين نشأوا مع أب أو بدون أب كان كبيراً ($p < 0.05$). توصي هذه الدراسة بزيادة دور الأسرة الممتدة والمجتمع لحل محل وظيفة الأب، فضلاً عن النهج المجتمعية لدعم النمو الأخلاقي والديني للأطفال الذين يعانون من عدم الأبوة. يجب تنفيذ التدخلات التعليمية والاجتماعية للأسر التي تعاني من حالات بلا أب للتقليل إلى أدنى حد من الآثار السلبية التي يمكن أن تؤثر على النمو النفسي الاجتماعي للأطفال.

الكلمات المفتاحية: اليتيم، النمو الأخلاقي للأطفال، النمو الديني للأطفال، الطفولة المبكرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Biasanya, tanggung jawab pengasuhan anak jatuh pada ibu, yang dianggap sebagai madrasah utama bagi anak-anaknya. Namun, peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan (Patiman, 2021). Di Indonesia, fenomena ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak menduduki peringkat ketiga di dunia. Ketidakhadiran ayah ini dapat diartikan sebagai kondisi di mana anak-anak tidak merasakan kehadiran atau peran ayah. Fenomena ini dianggap sebagai dampak dari kurangnya peran dan kontribusi ayah dalam aktivitas sehari-hari (Fajarrini & Nasrul, 2023), baik di dalam maupun di luar rumah, sehingga anak-anak tidak dapat merasakan kasih sayang secara fisik dan psikis.

Ada beberapa kasus yang sering kita temui terkait ketidakhadiran ayah secara fisik, seperti wafatnya ayah sebelum anak dewasa (Fadilah, 2021; Siahaan et al., 2024), atau anak yang lahir dari hubungan di luar nikah sehingga ibu harus menjadi orang tua tunggal (Dewi et al., 2024; Lukman & Abdussahid, 2021; Suratno, 2023). Sementara itu, ketidakhadiran ayah secara psikis terjadi ketika seorang anak masih memiliki ayah, namun peran ayah tidak terlihat dalam proses pengasuhan, yang menyebabkan kurangnya keterikatan emosional antara ayah dan anak (Khairani et al., 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 17,3% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah akibat perceraian, kematian, atau faktor lainnya. Ketiadaan figur ayah dalam keluarga berpotensi

memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek moral dan agama.

Pandangan umum di masyarakat Indonesia menganggap peran ayah terbatas pada pemenuhan kebutuhan finansial keluarga. Akibatnya, banyak ayah yang lebih fokus pada mencari nafkah dan kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Di sisi lain, perempuan yang sudah menikah juga turut serta dalam kegiatan ekonomi untuk mendukung keuangan keluarga (Lamb & Lewis, 2013; Rohmatillah & Jannah, 2024). Meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk menjaga perhatian dan fokus pada pengasuhan anak, mengingat pentingnya peran ibu dalam perkembangan anak. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam keluarga Indonesia, di mana kedua orang tua berupaya menyeimbangkan tanggung jawab finansial dan pengasuhan. Dengan meningkatnya peran perempuan dalam dunia kerja, banyak keluarga di Indonesia menghadapi tantangan dalam membagi tanggung jawab pengasuhan anak secara adil. Perempuan sering kali harus berjuang untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pengasuhan, sedangkan peran ayah dalam pengasuhan masih sering dianggap sekunder. Situasi ini bisa memengaruhi kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, karena anak mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan dari kedua orang tua.

Dari apa yang telah dipahami, terdapat cukup bukti bahwa kekhasan darurat orang tua tidak boleh ditunda. Tentu saja, sebelumnya hal ini sangat mempengaruhi usia anak-anak dan remaja. Beberapa penelitian menemukan jawaban atas keanehan darurat orang tua. Salah satunya dikemukakan oleh Fidelis Batalinus (lihat Nurjanah et al., 2023), ia mengungkapkan bahwa salah satu cara yang

seharusnya bisa dilakukan untuk mengalahkan keistimewaan pekerjaan ayah, yaitu dengan membentengi pekerjaan ayah, ayah mengajak anak bermain, serta mengikutsertakan dirinya dalam siklus pendidikan anak baik secara ketat maupun skolastik, seperti pergi bersama. mereka untuk meninjau dan menyelesaikan tugas.

Dampak *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan moral mereka (Wulandari & Shafarani, 2023). Ayah sering kali dianggap sebagai sosok yang memberikan keteladanan dalam hal disiplin, integritas, dan tanggung jawab. Ketidakhadiran ayah dalam proses pembentukan moral anak bisa menyebabkan kurangnya panduan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut. Kehadiran ayah pada anak usia dini membantu dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri. Penelitian Nurlatifah et al. (2020) mengemukakan bahwa ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak cenderung memberikan dukungan emosional dan menjadi teladan dalam hal etika dan moralitas. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak kekurangan model peran yang dapat mereka teladani dalam memahami apa yang benar dan salah. Hal tersebut dapat mengakibatkan perkembangan moral yang terganggu, di mana anak mungkin kesulitan untuk memahami norma sosial, etika, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Fatherless juga bisa mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Studi oleh Rizka Fadliah Nur (2021), anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengembangkan empati dan hubungan sosial yang sehat. Mereka mungkin kesulitan untuk memahami perspektif orang lain atau untuk mengekspresikan emosi

mereka secara sehat, yang merupakan aspek penting dari perkembangan moral. *Fatherless* dapat berdampak negatif pada perkembangan moral anak usia dini, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai moral, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial. Kehadiran figur ayah yang stabil dan terlibat sangat penting dalam mendukung perkembangan moral yang sehat pada anak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka generasi muda, khususnya usia dini, khususnya generasi muda muslim, harus mempunyai akhlak yang baik. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, secara eksplisit dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, budi pekerti, dan tingkah laku atau kebiasaan (Rahmah, 2021; Saharani & Diana, 2024). Dari segi rumusan, menurut pandangan al-Ghazali, etika adalah sifat-sifat yang ditanamkan dalam ruh yang akan melahirkan berbagai macam kegiatan secara efektif tanpa memerlukan perenungan dan perenungan yang panjang. Istilah etika, moral, dan etika dalam kehidupan pada hakekatnya hampir sama, karena ketiganya mempunyai arti yang sama, khususnya aktivitas manusia yang besar dan mengerikan, diakui dan diabaikan, pantas dan tidak pantas (Muvid & Aliyah, 2020; Sanjani et al., 2024).

Mengingat bahwa ayah dalam keluarga Muslim biasanya bertanggung jawab untuk bertindak sebagai pemimpin spiritual dan panutan dalam praktik ajaran agama, pengaruh ketiadaan ayah atau ketiadaan figur ayah pada perkembangan awal dapat sangat mendalam dalam konteks agama Islam. Dalam Islam, ayah diharapkan memberikan contoh bagi anak-anaknya dalam hal ibadah, moralitas, dan menanamkan prinsip-prinsip Islam yang kuat sejak usia muda (Arifin, 2024; Saniti & Dirgayunita, 2024). Seorang anak mungkin tidak mendapatkan pelajaran agama jika ayahnya tidak ada dalam kehidupan mereka, terutama dalam hal ritual

keagamaan seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti sunah. Ayah yang terlibat biasanya mengajarkan anak tentang pentingnya hubungan dengan Allah, mengenalkan mereka pada nilai-nilai keislaman, serta membimbing mereka dalam memahami ajaran agama secara mendalam (Harahap, 2023; Zuhdi et al., 2024). Tanpa kehadiran ayah, anak mungkin tidak mendapatkan panduan yang cukup dalam hal ini, yang bisa berdampak pada pemahaman dan komitmen mereka terhadap agama.

Dalam konteks keluarga Muslim, ayah juga berperan dalam memperkenalkan anak pada komunitas Muslim yang lebih luas, seperti mengajak mereka ke masjid atau menghadiri kegiatan keagamaan (Fadli Hidayat et al., 2024; Randani & Krismono, 2024; Zaini & Fahmi, 2023). Tanpa figur ayah, anak bisa kehilangan kesempatan untuk merasakan kebersamaan dalam praktik beragama dan untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim lainnya, yang penting untuk perkembangan identitas keislaman mereka. *Fatherless* dapat memengaruhi pertumbuhan anak usia dini dalam aspek agama Islam dengan mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan bimbingan religius, pembelajaran praktik ibadah, serta koneksi dengan komunitas Muslim. Kehadiran ayah yang aktif dalam kehidupan keagamaan anak sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh dengan pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam.

Meski mempunyai kemiripan, namun ketiga istilah ini jelas memiliki keunikan, mengingat tolak ukur akhlaknya adalah Al-Quran dan Hadits, sedangkan yang menjadi tolak ukur moral dan etika adalah akal dan standar yang berlaku di mata masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kehidupan berubah dari tahun ke tahun. Kemajuan mekanik merupakan salah satu elemen yang dapat memberikan

dampak perubahan di mata masyarakat. Banyak sekali manfaat baik yang bisa dirasakan dengan adanya kemajuan, namun selain itu, ada juga resiko dari persembunyian itu jika anda tidak lihai dalam memanfaatkannya (Ataman et al., 2024; Fatimah, 2022). Selain itu, pemanfaatan ponsel untuk kemajuan generasi muda dapat berdampak pada cara pandang dan kemajuan generasi muda.

Terkait dengan kekhasan masa lalu mengenai gambaran remaja masa kini, cenderung terlihat bahwa generasi muda masa kini sedang mengalami penurunan etika. Tentunya hal ini memerlukan perhatian dari semua kalangan, terutama para ayah dan ibu sebagai orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya di masa remaja. Pentingnya pengasuhan kedua orang tua selama ini dalam membimbing akhlak generasi muda sejak dini. Helmawati mengatakan, tumbuh kembang seorang anak dimulai dari rumah, sehingga dalam hal ini gaya pengasuhan kedua orang tua sangat mempengaruhi karakter atau akhlak anak (Nudin, 2020).

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lilik Fatimah, S.Pd, salah satu pendidik PAUD, dapat dikatakan bahwa anak mempunyai karakter positif atau negatif tergantung dari pola asuh orang tua sebagai walinya. Lilik juga berpesan agar orang tua lebih berhati-hati dalam memilih pola pengasuhan dalam mendidik anak, khususnya dalam membentuk akhlak anak. Jika orang tua sebagai orang tua tidak menjalankan pola pengasuhan yang baik maka akan membuat anak mempunyai etika yang buruk begitu pula sebaliknya. Kondisi tersebut juga ditemukan di PAUD Abdi Pertiwi, di mana dari total 49 anak yang terdaftar, sekitar 11 anak (21,15%) diketahui tumbuh tanpa kehadiran ayah. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai bagaimana peran ibu, guru, dan lingkungan dalam menggantikan figur ayah dalam membentuk nilai moral dan keagamaan pada anak.

Melihat fenomena tersebut maka perlu disusun penelitian skripsi terkait fenomena peran ayah dengan judul skripsi ***“Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun”***. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana absennya peran ayah mempengaruhi perkembangan moral anak, termasuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai etika, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak *fatherless* terhadap pembentukan identitas keagamaan anak, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai Islam, praktik ibadah, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengaruh *fatherless* pada perkembangan moral dan agama pada anak usia 4 tahun?
2. Bagaimana perkembangan moral dan agama pada anak usia 4 tahun yang mengalami dampak *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *fatherless* pada perkembangan moral dan agama pada anak usia 4 tahun.
2. Untuk mengeksplorasi perkembangan moral dan agama pada anak usia 4 tahun yang mengalami dampak *fatherless*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pengujian ini dapat digunakan secara hipotetis dan untuk semua maksud dan tujuan oleh para ilmuwan, instruktur, siswa dan sekolah:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan peran ayah dalam perkembangan anak usia dini.

b. Manfaat praktis

1. Praktisi

Manfaat yang membekali bagi para spesialis adalah eksplorasi ini memberikan wawasan dalam menerapkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran hipotetis dalam pendidikan lanjutan pada kondisi yang terjadi di lapangan. Hal ini merupakan informasi baru dan dapat memberikan manfaat bagi para ilmuwan di kemudian hari, khususnya di bidang persekolahan. Selain itu juga merupakan cara untuk menumbuhkan informasi melalui penelitian dengan menerapkan spekulasi yang telah diperoleh selama kuliah.

2. Pendidik

Keuntungan yang masuk akal bagi instruktur adalah hasil ujian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAUD dan membantu pendidik memberikan pengaruh terhadap peran kedua orang tua dalam pengasuhan anak.

3. Peserta didik

Dampak dari ujian ini dapat memudahkan siswa dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran. Eksplorasi ini diyakini dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengetahui bahwa salah satu penilaian terhadap pengalaman pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana peran ayah dalam pengembangan pola pengasuhan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Eksplorasi ini diyakini dapat dijadikan sebagai semacam perspektif bagi para ilmuwan masa depan mengenai subjek serupa namun dengan perbaikan faktor atau perbedaan faktor yang nantinya akan digunakan sebagai referensi tambahan dan bahan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

1. *Fatherless*

Fatherless berarti keadaan seseorang yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah, baik karena ayah telah meninggal, meninggalkan keluarga, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak berperan aktif dalam kehidupan anak. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan ketiadaan fisik seorang ayah, tetapi juga bisa merujuk pada absennya figur ayah secara emosional dan psikologis. Anak yang hidup dalam situasi *fatherless* sering kali menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan identitas diri. Ayah berperan penting sebagai panutan, pelindung, dan pemberi rasa aman, sehingga ketiadaannya dapat memengaruhi perkembangan mental dan sosial anak.

2. Moral dan Agama

Moral adalah pedoman baik dan buruk yang ada dan mendasar dalam diri seseorang. Meskipun akhlak hidup dalam diri manusia, namun akhlak ada dalam suatu sistem yang muncul sebagai suatu norma yang berat, dan itu berarti suatu cara berjalan atau suatu cara untuk mencapai keridhaan Tuhan. Apalagi agama dibentuk sebagai jalan yang harus ditempuh agar manusia sampai pada tujuan yang mulia dan adil (Kurnia, 2015). Pra-dewasa (0-6 tahun) sering disebut sebagai tahap usia subur, karena pada masa ini berbagai batasan anak terbentuk dan berkembang dengan pesat. Memberikan sentimen dan posisi

yang tepat pada saat ini akan sangat mempengaruhi hubungan formatif anak selanjutnya, begitu pula sebaliknya jika iklim secara keseluruhan, misalnya keluarga, sekolah dan masyarakat tidak memberikan energi yang tepat untuk perbaikan moral. lebih jauh lagi, pendekatan tindakan dan survei yang berkualitas buruk dan tidak pantas bertentangan dengan pedoman. agama yang sering muncul pada anak-anak (Ananda, 2017).

3. PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenis unit pendidikan untuk anak-anak termasuk taman kanak-kanak, khususnya anak-anak berusia 4-6 tahun yang dibagi menjadi dua kelompok belajar pada usia yang cukup ringan, yaitu kelompok A untuk anak-anak berusia 4-5 tahun dan kelompok B untuk siswa dewasa 5 tahun - 6 tahun (Luthfiyanti, 2017).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Dampak *fatherless* atau ketiadaan figur ayah terhadap pertumbuhan anak dapat dirasakan dalam berbagai aspek penting dari perkembangan mereka. Tanpa kehadiran ayah, anak sering kali mengalami kekurangan dalam hal bimbingan dan dukungan yang penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan moral mereka. Dalam konteks emosional, anak yang tumbuh tanpa figur ayah mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa aman dan percaya diri. Ayah sering kali berperan sebagai penyokong utama dalam memberikan rasa stabilitas dan perlindungan, dan ketiadaan mereka dapat menyebabkan anak merasa kurang dihargai dan tidak aman. Dari segi sosial, anak tanpa figur ayah mungkin menghadapi tantangan dalam membangun keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. Ayah biasanya berperan dalam mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengelola konflik, dan mengembangkan empati. Tanpa panduan ini, anak bisa kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan produktif dengan teman sebaya dan anggota keluarga lainnya.

Kajian literatur dari beberapa penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa dampak *fatherless* dapat merambah ke berbagai dimensi kehidupan anak, mempengaruhi aspek emosional, sosial, dan moral mereka. Penelitian-penelitian berikut mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat dalam kehidupan mereka. Studi yang dilakukan

oleh (A. Wahyuni et al., 2021) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga tanpa ayah cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, termasuk tingkat depresi yang lebih tinggi dan harga diri yang lebih rendah. Studi tersebut menyoroti pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan emosional yang kritis bagi perkembangan anak.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* lebih rentan terhadap masalah perilaku dan kesulitan dalam interaksi sosial. Penelitian oleh (Rambert, 2021) mengemukakan bahwa ketiadaan ayah sering kali berkaitan dengan peningkatan risiko keterlibatan anak dalam perilaku antisosial, seperti kenakalan remaja dan penggunaan zat terlarang. Penelitian tersebut sejalan dengan (Nasution et al., 2023) yang mengemukakan bahwa absennya seorang ayah berdampak pada pertumbuhan anak, yang demikian (Susanti R et al., 2024) juga menekankan bahwa ayah tidak hanya berperan dalam memberikan disiplin, tetapi juga dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Perkembangan moral dan religius anak juga juga dipengaruhi oleh figur seorang ayah sebagaimana telah dibahas dalam berbagai penelitian. Studi oleh (Karima et al., 2022) menunjukkan bahwa anak-anak tanpa figur ayah yang kuat cenderung kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan memiliki pandangan yang lebih lemah terhadap nilai-nilai moral. Ketidadaan ayah dapat menyebabkan kurangnya bimbingan dalam hal etika dan prinsip-prinsip agama, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pembentukan identitas moral dan spiritual anak.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran ayah dalam membimbing anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan.

Selain dampak emosional, sosial, dan moral, beberapa studi juga menyoroti pengaruh *fatherless* pada perkembangan akademis anak. Misalnya, penelitian oleh (Nurmalasari et al., 2024) dan (Ngewa, 2019) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua. Ketiadaan figur ayah sering kali dikaitkan dengan kurangnya dukungan dalam hal pendidikan, baik dalam bentuk keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar anak maupun dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan mereka. Anak-anak tanpa kehadiran ayah juga mungkin menghadapi lebih banyak hambatan dalam hal motivasi belajar dan aspirasi pendidikan.

Dampak *fatherless* juga terlihat dalam aspek kesejahteraan fisik dan kesehatan mental anak. Penelitian oleh (Junida & Dwipa, 2024) dan (Indrawati & Muthmainah, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan tidur, gangguan kecemasan, dan masalah kesehatan fisik lainnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiadaan ayah dapat menambah stres dan tekanan dalam kehidupan anak, yang berkontribusi terhadap berbagai masalah kesehatan fisik dan mental. Ayah yang hadir dan terlibat sering kali berperan dalam menyediakan lingkungan yang stabil dan mendukung, yang esensial untuk kesehatan dan kesejahteraan anak.

Studi-studi menunjukkan bahwa *fatherless* bukan hanya mempengaruhi satu aspek tertentu dari pertumbuhan anak, tetapi mencakup berbagai dimensi

perkembangan yang saling terkait. Dari kesehatan emosional hingga prestasi akademis, dari pengembangan keterampilan sosial hingga internalisasi nilai-nilai moral dan agama, ketiadaan figur ayah dapat membawa dampak jangka panjang yang mempengaruhi seluruh kehidupan anak. Oleh karena itu, penelitian tentang *fatherless* sangat penting untuk memahami dinamika yang terjadi dalam keluarga tanpa ayah dan untuk merancang intervensi yang dapat mendukung anak-anak yang menghadapi situasi ini, memastikan mereka tetap memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun tanpa kehadiran ayah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki persamaan yang signifikan dalam menggambarkan dampak ketiadaan figur ayah (*fatherless*) terhadap perkembangan anak. Secara umum, sebagian besar studi sepakat bahwa ketiadaan ayah mempengaruhi anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek emosional, sosial, moral, dan akademis. Sebagai contoh, penelitian oleh Wahyuni et al. (2021) dan Rambert (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, tingkat depresi yang lebih tinggi, serta kesulitan dalam membangun keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution et al. (2023) yang juga menyoroti dampak negatif terhadap kemampuan anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Secara keseluruhan, sebagian besar studi ini menekankan bahwa ayah berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional anak dan memberikan stabilitas dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun ada kesamaan dalam temuan ini, terdapat perbedaan dalam fokus dan lingkup penelitian. Sebagai contoh, Karima et al. (2022) menyoroti dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan moral dan religius anak, yang tidak

ditemukan secara eksplisit dalam penelitian lain yang lebih fokus pada aspek sosial dan emosional. Penelitian Karima et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak tanpa figur ayah cenderung kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan lebih rentan terhadap pandangan moral yang lemah. Ini memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai pengaruh ketiadaan ayah terhadap pembentukan identitas moral dan spiritual anak, yang tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek perilaku dan kesehatan mental.

Selain itu, beberapa penelitian juga memperluas pengaruh fatherless hingga mencakup aspek akademis dan fisik. Studi oleh Nurmalasari et al. (2024) dan Ngewa (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah, yang berhubungan dengan kurangnya dukungan pendidikan dari pihak ayah. Di sisi lain, penelitian Junida & Dwipa (2024) dan Indrawati & Muthmainah (2022) menambahkan dimensi lain dengan membahas dampak fatherless terhadap kesehatan fisik dan mental anak. Mereka menunjukkan bahwa anak-anak tanpa ayah memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kecemasan, masalah tidur, serta gangguan kesehatan lainnya, yang juga berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian terdahulu ini mendukung perlunya penelitian lebih lanjut tentang fenomena fatherless. Sebab, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam perspektif yang dibahas, hampir seluruh penelitian sepakat bahwa ayah memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Dampak jangka panjang dari ketiadaan ayah terhadap aspek-aspek emosional, sosial, moral, akademis, dan kesehatan fisik anak menekankan urgensi untuk memahami lebih dalam kondisi ini. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk merancang

intervensi yang tepat guna membantu anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah, untuk memastikan mereka tetap dapat berkembang dengan baik dan sehat meskipun menghadapi tantangan besar dalam kehidupan mereka.

B. Landasan Teori

1. *Fatherless*

a. Konsep *Fatherless*

Istilah "*fatherless*" merujuk pada situasi di mana seorang anak tidak memiliki ayah yang hadir dalam kehidupannya secara aktif atau tidak hadir sama sekali (Pranatha & Harmadi, 2023). Ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk kematian ayah, perceraian orang tua, atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak karena alasan lain seperti pekerjaan yang mengharuskannya berpisah dari keluarga atau ketidakpedulian. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak dapat memiliki dampak penting terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologisnya. Ketidakhadiran seorang ayah bisa menjadi sumber kesulitan dan tantangan bagi anak, meskipun tidak selalu demikian. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana anak menanggapi keadaan tersebut, termasuk dukungan dari orang lain di sekitarnya, kualitas hubungan dengan ibu, dan lainnya.

Persoalan yang paling memprihatinkan dalam kenyataan saat ini tentunya bukanlah persoalan moneter atau sosial, melainkan persoalan keluarga. Dunia sedang kehilangan seorang ayah. Zaman hewan pengerat, zaman yatim piatu. Kehilangan kasih sayang seorang ayah, meski tampaknya bukan sebuah masalah, adalah sebuah masalah yang sangat besar. Karena kasih

sayang seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menghadapi berbagai liku-liku kehidupan yang menarik yang harus ia perhatikan sejak saat ini (Munjiat, 2017). Kita sering menemukan individu yang terpengaruh secara efektif, kekanak-kanakan, biadab, sebagian besar dari mereka mengalami kurangnya kasih sayang dari seorang ayah ketika mereka masih kecil.

Fatherless atau ketiadaan ayah hakikatnya adalah titik di mana sang ayah hadir secara alami namun tidak hadir secara mental dalam jiwa anak (Salsabila et al., 2020). Ketidadaan ayah yang disinggung dalam eksplorasi ini adalah kekurangan mental seorang ayah dalam kehidupan seorang anak, yang biasa disebut dengan anak haram, ketidakhadiran ayah, ketidakberuntungan ayah, atau kelaparan ayah. Ketidakhadirannya disebabkan oleh pekerjaannya sebagai seorang ayah yang lepas landas, sehingga sang anak bisa dianggap miskin sebelum waktunya, begitu pula sebaliknya karena ayahnya berada sangat jauh, dan perpecahan atau keributan rumah atau keluarga yang tidak menyenangkan. Kewajiban ayah terhadap anak dalam keluarga adalah sebagai motivasi, fasilitator dan delegasi. Sebagai motivasi, seorang ayah harus terus menerus mendorong anaknya untuk terus menjadikan dirinya berarti dalam hidupnya. Terlebih lagi, ilmu pengetahuan menjadi fasilitator bagi penjaga gerbang di sini untuk memberikan jabatan atau mengatasi permasalahan generasi muda dan keluarga melalui pakaian, makanan dan rumah yang aman, termasuk sekolah.

Begitu pula sebagai delegasi ketika anak mengalami kendala dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seorang ayah harus bisa menjadi perantara yang

baik dan memberikan solusi. Jika seorang ayah jauh dari pekerjaan atau kewajibannya, anak akan merasakan hal sebaliknya, ia akan merasa tidak berguna dan diabaikan. Kemudian muncullah cara berperilaku yang merosot yang ditujukan untuk dilihat dan dipikirkan oleh kedua penjaga tersebut (Sugawara & Nikaido, 2014b). Apabila kedua wali tersebut terus-terusan mengabaikan dan tidak memberikan perhatian sedikit pun, maka mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang lebih bejat, misalnya menimbulkan masalah di mata masyarakat bahkan di sekolah. Hal ini sangat diharapkan bagi siswa yang orang tuanya sering dipanggil ke sekolah dengan alasan anaknya membuat masalah. Jadi inilah kewajiban orang tua untuk mendidik anak melalui perhatian dan kedisiplinan sejak dini, terutama ayah, karena ayah di sini berperan sebagai pionir keluarga yang harus bisa tegas dan memberikan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya serta menunjukkan sifat-sifat yang tegas sehingga mereka tidak menyimpang dari aktivitas publik mereka.

Keadaan tidak mempunyai ayah di Indonesia memang ada, namun sepertinya tidak terasa. Seorang anak muda tidak dapat sepenuhnya memahami bahwa ia sedang menghadapi kondisi gelandangan sampai ia merasakan dampak dari kondisi tersebut di dalam dirinya (Susanti R et al., 2024). Mengapa hal itu bisa terjadi cepat atau lambat? Sebab, kondisi ini tidak terjadi secara instan, namun lambat laun. Hal ini bergantung pada "kontras individu", yang berarti hal ini bergantung pada daya tanggap setiap individu, dan sejauh mana dia akan mempertimbangkan lowongan tersebut. Kekosongan mentor yang dirasakan anak muda tidak bisa serta merta bisa dipahami. Sentimen malang awalnya muncul sebagai pertanyaan mengenai kehadiran ayah di otak anak.

Apabila ia tidak menemukan jawaban yang dapat memuaskan kerinduan atau musiknya, maka ia akan menyimpannya dalam hati dan mencari.

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan ayah dalam kehidupan seorang anak dapat disimpulkan bahwa hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun mental, dapat menciptakan kekosongan dalam diri anak yang sulit diisi oleh figur lain, meskipun faktor-faktor seperti dukungan dari ibu dan lingkungan sekitar turut berperan dalam bagaimana anak menghadapi situasi tersebut. Kekosongan ini bisa memicu berbagai tantangan, seperti rasa tidak aman, penurunan moral, dan perilaku negatif. Ketidadaan figur ayah yang kuat dan penuh kasih dapat berdampak buruk pada perkembangan anak dan masyarakat secara keseluruhan, menjadikan pentingnya perhatian khusus terhadap peran ayah dalam kehidupan keluarga.

b. Penyebab *Fatherless*

Gangguan keluarga adalah hancurnya keluarga sebagai satu kesatuan karena orang-orang lalai memenuhi kewajibannya terhadap pekerjaan sosial. Secara sosiologis, keluarga yatim piatu bisa ada karena beberapa alasan diantaranya sebagai berikut:

1. Akibat Bercerai

Dampak yang terjadi pada anak-anak yang kurang paham terjadi pada masa pra-dewasa, namun juga pada masa dewasa. Sebuah survei yang dilakukan oleh Aquilino (1994) dalam (Lianawati, 2021) terhadap orang dewasa yang baru lahir yang mengalami pemisahan orang tua menemukan bahwa kondisi yang ada membuat mereka kehilangan korespondensi

dengan ayah mereka setelah pelepasan terjadi. Studi oleh (Hanapi, 2021) membuat penelitian serupa mengenai anak-anak, dan menemukan hasil relatif bahwa mereka melacak kekecewaan dalam korespondensi dengan ayah mereka pada umumnya. Hal ini menunjukkan kurangnya sosok-sosok baik dan teladan serta pengaruh ayah dalam kehidupannya karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak tidak banyak. Sementara itu, laki-laki yang mengalami penyekatan dan perlu memisahkan rumahnya dari anak-anaknya, menyatakan bahwa tidak ada pertemuan dengan anak-anaknya. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya waktu sang ayah dalam bergaul, sifat berkumpulnya yang tidak bisa dibilang ideal, atau bisa juga karena sang ibu enggan untuk kembali menyatukan si kecil dengan ayah kandungnya.

Kurangnya pertemuan antara ayah dan anak yang mengalami perpecahan atau disintegrasi orang tua mungkin terjadi karena pengaruh ibu dari anak tersebut (Dedy Siswanto, 2020). Efek ini dapat muncul sebagai perasaan marah terhadap mantan pasangannya yang menghalangi dan menghalangi sang ayah untuk memberikan komitmen yang sah terhadap pengasuhan anak, sehingga merugikan para ibu yang ikut bertanggung jawab atas upaya para ayah untuk mengupayakan bantuan pemerintah bagi anak-anaknya. Getaran kebencian yang dirasakan ibu menyebabkan ibu tidak memperbolehkan anak untuk bertemu dengan ayahnya dalam hal apapun, atau sebaliknya, jika diperbolehkan bertemu dengan anak maka ibu yang melakukan perenungan bersama akan turun tangan, di dalam pertemuan ayah sepenuhnya bertujuan untuk memberikan 'disiplin' kepada

ayah. "cemooohan ayah" atau penghinaan terhadap ayah oleh ibu secara langsung berdampak pada sudut pandang anak, hal ini ditemukan ketika mengeksplorasi anak-anak yang mengalami pengasuhan bersama setelah orang tuanya berpisah.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak setelah perceraian atau pemisahan orang tua memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada hubungan ayah-anak, baik pada masa pra-dewasa maupun dewasa. Ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan tidak hanya mengurangi frekuensi pertemuan tetapi juga menurunkan kualitas komunikasi antara ayah dan anak. Pengaruh negatif ini diperparah oleh sikap ibu yang mungkin memandang negatif mantan pasangannya, menghambat hubungan ayah-anak, dan mempengaruhi persepsi anak terhadap ayahnya. Sikap ibu yang membatasi atau menghalangi pertemuan ini dapat memperdalam rasa keterasingan anak terhadap figur ayah, mengurangi pengaruh positif yang seharusnya diberikan oleh ayah, dan menciptakan jarak emosional yang sulit diperbaiki. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran komunikasi dan interaksi yang konsisten antara ayah dan anak, serta pentingnya mengatasi konflik antar orang tua demi kesejahteraan anak.

2. Akibat Meninggal

Seorang ayah yang meninggal membuat anak mudanya menjadi mengerikan, tersesat, sulit, dan menyiksa. Namun, lambat laun situasi saat ini menjadi nyata dan tentu saja anak tersebut tidak merasa ditinggalkan dan waktu memungkinkan sang anak untuk menyadari bahwa ayahnya tidak

akan kembali dan tidak ada lagi yang perlu ditunggu (Alfasma et al., 2022). Kematian termasuk yang ditinggalkan tunggal, namun yang lebih penting adalah orang-orang yang ditinggalkan dan harus beradaptasi sampai akhir dan menyesuaikan diri dengan kepergian teman atau anggota keluarga. Kematian orang tua menyebabkan rasa kehilangan yang mendalam, memengaruhi mereka secara emosional dan psikologis. Hubungan yang erat dengan orang tua juga meningkatkan dampak kehilangan ini, karena anak-anak tidak hanya kehilangan orang yang mereka cintai tetapi juga kehilangan hubungan yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun. Akibatnya, anak-anak harus menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa kehadiran orang tua mereka, terutama tanpa figur ayah yang sering menjadi pusat stabilitas dan bimbingan dalam keluarga.

Kematian orang tua dapat berdampak besar karena anak-anak menghabiskan banyak energi bersama keluarga mereka. Meninggalnya orang tua mempunyai dampak yang serius bagi anak-anaknya, hal ini karena mereka kehilangan pekerjaan. Apalagi jika yang menjadi korban adalah seorang ayah. Individu yang seharusnya menjadi contoh yang baik dalam keluarga. Seseorang yang berperan penting sebagai ustadz di rumah, sebagai pedoman dalam membimbing anak-anaknya agar menjadi orang yang santai. Bagaimanapun juga, kerabat kita adalah orang-orang yang paling lama kita kenal dan dalam hubungan apa pun, hal ini meningkatkan potensi peluang untuk lebih mengenal mereka secara nyata (Nurhidayati & Lisya Chairani, 2014). Kematian orang tua, khususnya ayah, memiliki dampak

yang sangat besar bagi anak-anak karena mereka kehilangan figur yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Ayah sering kali menjadi teladan, pemimpin, dan pemandu dalam keluarga, yang berperan dalam membentuk karakter, memberikan arahan, dan memastikan kesejahteraan emosional serta moral anak-anaknya. Kehilangan ayah tidak hanya berarti kehilangan seseorang yang memberikan dukungan dan bimbingan, tetapi juga menghilangkan seseorang yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti memberikan rasa aman dan stabilitas.

c. Peran Keluarga

Peran adalah sesuatu yang secara normatif diharapkan dari seseorang dalam lingkungan sosial tertentu untuk memenuhi keraguan. Pekerjaan keluarga merupakan suatu derajat tingkah laku tertentu yang wajib dilakukan oleh seorang individu dalam lingkungan keluarga (Lubis et al., 2023). Jadi pekerjaan keluarga menggambarkan sekumpulan cara untuk menghadapi aktivitas, karakteristik, praktik sosial yang berhubungan dengan orang-orang dalam posisi dan kondisi tertentu. Peran individu dalam keluarga bergantung pada asumsi dan pendekatan dalam bertindak dalam keluarga, afiliasi, dan masyarakat. Setiap anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya, termasuk:

- a) Ayah; Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemberi, guru, pembela, pemberi rasa aman bagi setiap kerabat dan terlebih lagi sebagai individu dari suatu kelompok tertentu. Parmanti menggarisbawahi bahwa ayah khususnya berperan dalam kontribusinya dalam pengasuhan anak:

1) Economic Provider.

Ayah dipandang sebagai bantuan keuangan dan asuransi bagi keluarga.

2) Friend & Playmate.

Ayah dianggap sebagai "penjaga yang menyenangkan" dan memiliki lebih banyak waktu bermain dibandingkan ibu.

3) Caregiver.

Ayah dianggap sering membawa kebahagiaan bagi orang-orang terdekatnya di rumah dalam struktur yang berbeda, sehingga memberikan perasaan nyaman dan hangat.

4) Teacher & Role Model.

Sama seperti ibu, ayah juga bertanggung jawab atas segala hal yang dibutuhkan anak-anaknya di kemudian hari melalui pendidikan dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

5) Monitor and disciplinary.

Tugas seorang ayah sangat besar dalam mendidik anak, apalagi jika ada indikasi awal penyimpangan maka kedisiplinan dapat diterapkan.

6) Protector.

Ayah mengendalikan dan menangani apa yang terjadi, sehingga anak terbebas dari masalah atau risiko dan memberi tahu anak cara terbaik untuk melindungi diri mereka sendiri, terutama saat orang tua atau ibu tidak bersamanya.

7) Advocate.

Para ayah menjamin bantuan pemerintah untuk anak-anak mereka dengan cara yang berbeda, terutama kebutuhan anak-anak ketika mereka berada di perusahaan di luar orang yang mereka cintai.

8) Resource.

Dengan cara dan struktur yang berbeda, ayah mendukung kesejahteraan anak-anak mereka dengan menawarkan bantuan di belakang mereka (Parmanti & Purnamasari, 2015).

2. Hubungan *Fatherless* dengan Moral dan Agama Anak

a. Konsep Nilai Moral dan Agama

Etika berhubungan dengan kemampuan untuk memisahkan antara kebaikan dan kejahatan (Lubis et al., 2023). Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa kata moral pada umumnya merujuk pada luar biasa dan buruknya manusia sebagai manusia, maka bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang terdapat pada kesusilaan pribadi dan moral sebagai kendali dalam bertindak laku. Ketika remaja mencapai usia dewasa, gagasan etis anak-anak tidak lagi terbatas dan spesifik seperti dulu. Anak-anak yang lebih berpengalaman terus-menerus memperluas gagasan sosial untuk memasukkan keadaan apa pun, sesuatu yang melampaui keadaan luar biasa. Selain itu, generasi muda yang lebih mapan mendapati bahwa pertemuan turut serta dalam mengubah tingkat realitas dalam berbagai aktivitas. Informasi ini kemudian dikonsolidasikan menjadi gagasan moral (Imran, 2015). Hal penting yang perlu ditanyakan sebagai orang tua adalah; Sanggupkah para wali melahirkan generasi muda kita yang kreatif?, berwawasan luas dan mempercepat ilmu

pengetahuannya, sekaligus mempunyai sifat amanah yang mendalam dan bermoral (Partini, 2010). Karena sejujurnya anak-anak muda dilahirkan ke dunia dengan temperamen mereka seperti yang dijelaskan dalam bait di bawah ini.

Rasa takut terhadap Allah SWT merupakan hal yang patut dimiliki oleh seorang ayah, karena rasa takut tersebut akan berdampak buruk pada anak-anaknya (S. Wahyuni et al., 2023). Ketakutan dipenuhi dengan kewajiban kepada Allah SWT dan membicarakan kenyataan. Taqwa bermakna menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Artinya memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu, kata-kata yang tepat mengandung pentingnya membantu bersikap lugas terhadap anak. Dengan cara lain, anak-anak akan terbiasa dengan kenangan ini. Kata-kata yang adil dan tulus adalah hal penting yang menentukan segalanya. Hamka dalam (S. Wahyuni et al., 2023) mengartikan kata qaulan sadida sebagai penyampaian ucapan tulus yang muncul dari hati yang tak bernoda, karena wacana merupakan kesan terhadap apa yang ada dalam hati. Individu yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai jiwa yang tidak pantas. Melihat kisah etis di atas, kepercayaan adalah nilai utama yang patut dicermati (Setiawati, 2006).

Jika kejujuran tidak ditanamkan sejak dini, maka akan menular ke perilaku di masa pra-dewasa dan dewasa. Keunikan kebusukan moral pada remaja dan orang dewasa tidak dapat dipisahkan dari pentingnya ketergantungan pada masa pra-dewasa. Dalam Islam yang utama adalah keyakinan dan etika. Oleh karena itu, seorang ayah harus menanamkan karakter dan kepastian moral

pada anak-anaknya. Melihat keadaan dengan tidak memihak, anak adalah pengganti ayahnya dalam hal keimanan kepada Allah SWT. Perdagangan Islam terjadi mulai dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga representasi Islam terus terpelihara di dunia ini. Jadi kepercayaan pada usia yang lebih muda tidak muncul begitu saja. Hal ini harus dilakukan selama ini. Hal ini dapat dimaknai misalnya dengan menceritakan para nabi, sahabat, dan pribadi-pribadi yang berbakti, bersemangat, dan beriman kepada Allah SWT.

Selain itu (ingatlah) ketika Luqman berpesan kepada anaknya, ketika beliau sedang berpesan kepadanya: *“Wahai anakku, janganlah kamu mempertemukan teman dengan Allah, padahal mempertemukan teman dengan (Allah) sungguh merupakan permainan yang tidak biasa dan berantakan.”* Terlebih lagi, Kami mengkoordinasikan orang-orang (untuk mencapai sesuatu yang berharga) kepada dua penjaga mereka; Ibu telah membayangkannya dalam kondisi kesulitan yang semakin meluas, dan menyapihnya dalam dua tahun, ucapkan terima kasih kepada-Ku dan kedua penjaga gerbangmu, hanya kepada-Ku saja kamu akan kembali. Terlebih lagi, jika keduanya mendesakmu untuk berhubungan dengan-Ku sesuatu yang tidak kamu ketahui sama sekali, maka pada saat itu, jangan ikuti mereka, dan jadikan mereka kaki tangan yang hebat di planet ini, dan ikutilah jalan manusia. barangsiapa kembali kepada-Ku, maka kepada-Kulah kamu kembali, kemudian pada saat itulah Aku akan menyempurnakan apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): *“Wahai anakku, niscaya seandainya ada (gerakan) yang seberat biji sawi, dan berada di batu, di kepalamu, atau di tanah, niscaya Allah akan hadirkan padanya. Yang pasti, ini termasuk hal yang wajar (demi Allah), dan jangan menampakkan*

wajahmu kepada manusia (karena mereka masih kekanak-kanakan) dan jangan berjalan-jalan di muka bumi dengan egois. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa tanpa orang-orang yang angkuh. . juga, kurang ajar. Demikian pula, bicaralah pelan-pelan sambil berjalan dan kendurkan suaramu. Yang pasti, suara yang paling mengehebohkan dan mengerikan adalah suara sudah muak."(QS.Luqman bait 13-19) dalam (Zubaedy, 2019).

Pengulangan di atas menyimpulkan bahwa seorang ayah juga merupakan pelopor dan guru bagi anak-anaknya. Ia tidak bisa menyerahkan urusan sekolah anak-anaknya hanya kepada ibu dan pihak sekolah. Anak-anak muda membutuhkan seorang ayah dalam kondisi mereka, yang tidak dapat menggantikannya. Dalam beberapa hadis yang bonafide juga disebutkan antara lain melalui kehadiran At Thabrani bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Tunjukkan kepada anak-anakmu tiga hal: cintailah Nabimu; perhatikanlah Al-Qur'an dekat dengan keagungan Allah pada hari yang tidak ada jaminan selain kepastian-Nya; mereka bersama para Nabi-Nya dan orang-orang suci"* sebagai pengajar atau pengajar, seorang ayah adalah pendidik bagi anak-anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah. Cakupan pendidikan yang dapat diberikan kepada generasi muda sangatlah luas. Masalah mental dan mendalam, alam semesta jauh berbeda. Pengajar tentang skolastik dan sifat ramah dan tegas.

Seorang pasangan hendaknya mempunyai pilihan untuk menampung keluarganya di dunia ini maupun di kekekalan. Seperti halnya pasangan haruslah seorang yang visioner, memandang jauh ke depan sambil mengarahkan sanak saudaranya. Dia menunjukkan kemampuan anak-anaknya, namun juga etika dan keduniawian. Seorang kepala keluarga hendaknya cakap dan lihai dalam

membawa dan membimbing keluarganya ke jalan yang lebih unggul. Ia harus menjadi contoh yang baik dalam memerintah dan membimbing anak-anaknya serta memberikan teladan yang berarti. Dengan asumsi bahwa ia berpendapat bahwa anaknya harus saleh, penuh perhatian kepada semua orang, mengucapkan kata-kata yang baik hati, dan selalu mencintai, maka ayahnya lah yang harus melakukan hal ini terlebih dahulu. Kesulitan yang ada saat ini sungguh berat bagi seorang ayah. Waktu online ibarat sisi mata uang yang berbeda, bisa merugikan namun juga bisa memberi manfaat. Dalam peran seorang pionir, ia harus mampu memahami cara mengatur dan mendampingi anak-anaknya.

Menurut Bloir dalam (Qibtiyah, 2014), hal ini dapat memainkan peran penting dalam pengembangan diri anak, baik secara sosial, mendalam, dan ilmiah. Pada diri generasi muda akan berkembang inspirasi, kewaspadaan, dan karakter serta kualitas/kapasitasnya, sehingga membuka pintu bagi pembelajaran yang bermanfaat, orientasi kepribadian yang kuat, kemajuan moral dengan tambahan tambahan dan hasil penting dalam keluarga dan pekerjaan/panggilan di kemudian hari. Oleh karena itu, dampak paling mendasar dari pekerjaan ayah adalah pada keberhasilan belajar anak dan hubungan sosial yang baik.

b. Tujuan Pengembangan Nilai Moral dan Agama

Menurut Adler dalam (Afiyah, 2020), tujuan pendidikan dan peningkatan moral generasi muda adalah untuk membentuk karakter yang harus dimiliki seseorang:

- 1) Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda-beda dalam pergaulan dengan orang lain dan dalam pergaulan dengan masyarakat yang berbeda.
- 2) Selalu mempunyai pilihan untuk memahami sesuatu yang lain dan memahami bahwa hal itu mempunyai premis dalam kepribadian sosial.
- 3) Siap mengikuti batasan-batasan yang tidak fleksibel pada dirinya, bertanggung jawab atas batasan-batasan yang diputuskannya secara singkat dan terbuka terhadap perubahan (Sugawara & Nikaido, 2014a).

3. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendapat dikemukakan oleh Hijriati, Pendidikan Anak Usia Dini adalah gerakan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang diwujudkan melalui pemberian pelatihan yang diperluas untuk membantu meningkatkan, membina baik secara tulus maupun dari atas ke bawah sehingga generasi muda siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Susanti & Wahyuningtyas, 2021). Dinas Pendidikan Umum mencirikan program pengajaran remaja sebagai upaya untuk menetapkan landasan bagi peningkatan mentalitas, informasi, kemampuan dan inovasi/daya cipta yang dibutuhkan oleh generasi muda agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan mereka saat ini dan untuk pertumbuhan dan kemajuan pada tahap selanjutnya (Hijriati, 2017).

Sementara itu dalam Peraturan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum pasal 1 ayat 14 memberi pengertian tentang pentingnya pembinaan remaja sebagai berikut: “Pendidikan remaja merupakan suatu upaya

pengajaran yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun, yang diakui melalui pemberian kasih sayang untuk membantu jasmani dan rohani” (Susanti & Widodo, 2023). kemajuan dan peningkatan luar dan dalam sepenuhnya bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda untuk memasuki pelatihan lebih lanjut." Mengenai regulasi, bisa dikatakan bahwa pada umumnya sekolah remaja unggul dapat dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun sehingga anak-anak siap untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini yang sedang menghadapi masa perkembangan dan kemajuan memiliki kualitasnya masing-masing (Marsinun & Ilahi, 2020). Ciri-ciri generasi muda yang sedang berkembang dan berkreasi adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki minat yang luar biasa. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan mendasar yang sangat sulit dijawab oleh penjaga dan instruktur PAUD.
- 2) Menjadi individu yang mengejutkan. Hal ini ditunjukkan dengan kelazimannya dalam mencapai sesuatu lebih dari satu kali tanpa merasa lelah dan memiliki kecenderungan tertentu untuk bertindak. Kecenderungan ini menyiratkan bahwa setiap remaja memiliki gaya belajar dan minat sampingan yang berbeda.
- 3) Suka membayangkan dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai senjata, boneka sebagai anak yang harus benar-benar diperhatikan, dan sebagainya.
- 4) Memiliki sifat egosentris. Hal ini terlihat dari pola pikirnya yang cenderung posesif terhadap apa yang ditekaskannya dan melatih energi hold tertentu.

- 5) Memiliki daya pemusatan yang rendah. Sulit bagi anak kecil untuk maju dengan hanya berdiri dan kemudian mendengarkan penjelasan dari guru prasekolah mereka untuk jangka waktu yang lama. Dia berhasil menyerahkan kendali sambil duduk dan benar-benar mengalihkan perhatian ketika dia mendapatkan sesuatu yang lain.
- 6) Gunakan sebagian latihannya dalam bermain. Oleh karena itu, sering kali dikatakan bahwa kehidupan anak-anak seperti itu adalah dunia permainan.
- 7) Tidak siap memerankan sesuatu yang dinamis, seperti Tuhan, bidadari, jin.
- 8) Tidak siap menampilkan berbagai pemikiran yang diperhitungkan, seperti keadilan, keaslian, disiplin, kemandirian, kepercayaan, dan sebagainya (Nasional et al., 2019).

c. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Hurlock mengemukakan ada sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Kemajuan berarti perubahan, namun perubahan tidak selalu diasosiasikan dengan klasifikasi perbaikan karena kemajuan merupakan pengakuan diri atau pencapaian batas alamiah.
- 2) Peningkatan yang bersifat pendahuluan lebih signifikan atau lebih penting daripada dorongan yang dihasilkan karena peningkatan yang mendasarinya adalah pembenaran di balik kemajuan yang dicapai.
- 3) Pembangunan (sosial-dekat rumah, mental, dan sebagainya) dapat diartikan sebagai komponen perbaikan karena perbaikan muncul dari kerjasama pembangunan dan pembelajaran.

- 4) Contoh-contoh formatif dapat diantisipasi, meskipun contoh-contoh yang diantisipasi ini dapat dipermudah atau dimajukan dengan cepat karena keadaan alamiah pada periode sebelum kelahiran dan pasca kehamilan.
- 5) Desain perbaikan mempunyai kualitas spesifik yang dapat diantisipasi. Contoh utama kemajuan mencakup jenis kemajuan yang serupa untuk semua anak, kemajuan terjadi dari reaksi umum ke reaksi eksplisit, kemajuan terjadi secara terus-menerus, Bidang-bidang yang berbeda terbentuk dengan kecepatan yang berbeda-beda dan terdapat keterkaitan dalam pergantian peristiwa yang terus-menerus.
- 6) Terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi secara fisik dan mental, beberapa di antaranya disebabkan oleh dampak alam (kualitas) 46 atau faktor keturunan dan yang lainnya disebabkan oleh keadaan ekologis.
- 7) Setiap kemajuan harus melalui tahapan tertentu secara berkala. Pada periode ini terdapat gambaran keseimbangan dan kecanggungan serta cara berperilaku yang diharapkan dan yang bertahan dari periode masa lalu, sebagai suatu aturan yang disebut cara berperilaku yang tidak biasa.
- 8) Setiap masa kemajuan memiliki asumsi sosial untuk anak-anak. Kemajuan dalam menyelesaikan tugas perbaikan sosial membuat anak-anak bahagia, dan memberikan saran untuk hasil tugas lain yang dihasilkan.
- 9) Setiap bidang kemajuan mempunyai pintu terbuka risiko, baik fisik maupun mental, yang dapat mengubah pola kemajuan anak selanjutnya.
- 10) Setiap kemajuan berarti fluktuasi kepuasan bagi anak (Nasional et al., 2019).

C. Kerangka Berfikir

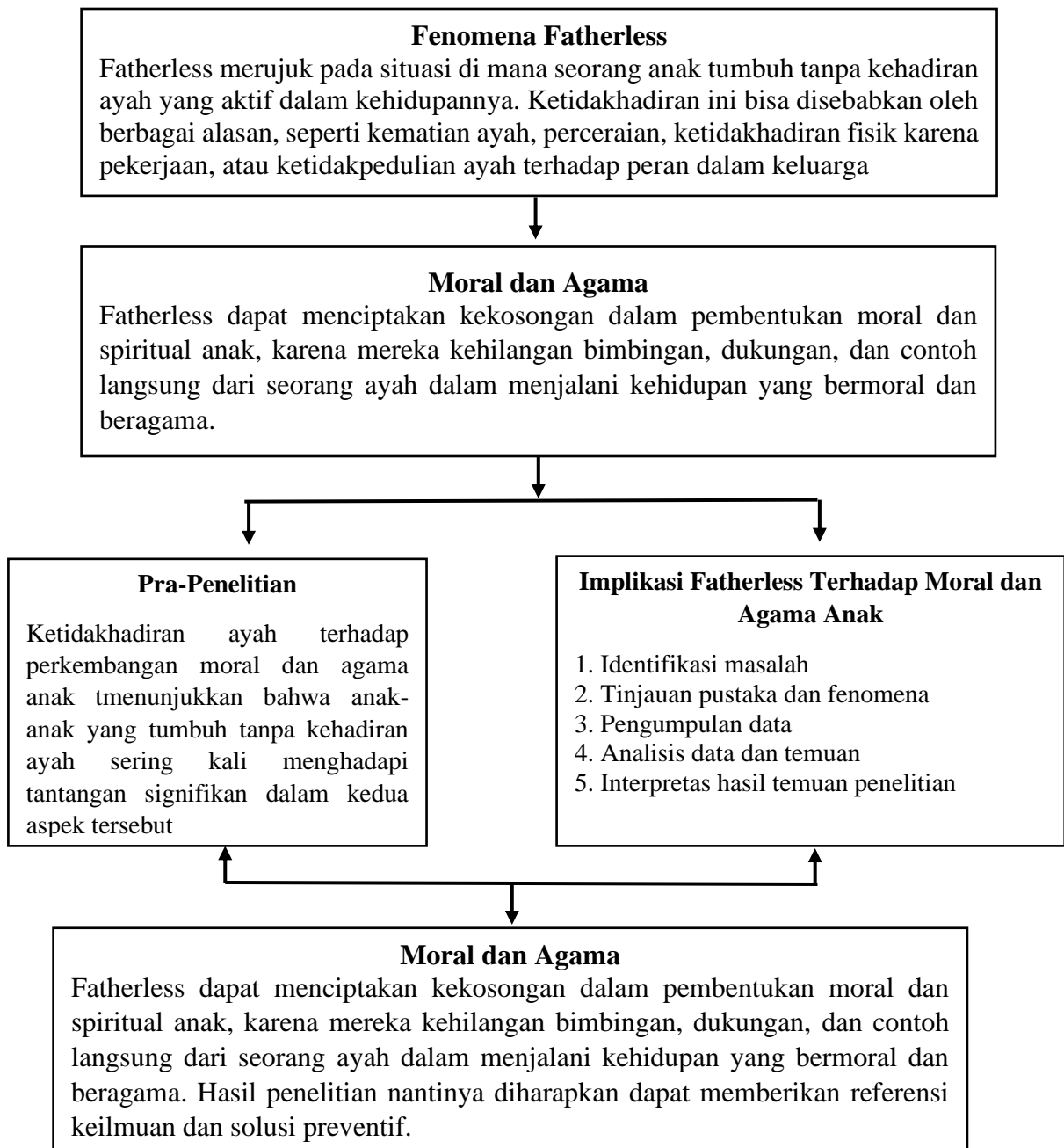
Kualitas moral yang ketat adalah salah satu bagian dari peningkatan yang terlihat pada masa muda. Sifat-sifat moral yang ketat adalah sesuatu yang harus dididik kepada anak-anak karena mereka memainkan peran penting dalam menentukan kemajuan seorang anak dalam hidup di mata publik. Sifat-sifat moral yang tegas merupakan suatu pembahasan yang membuka pintu potensial bagi anak-anak untuk menyadari Selain itu, memahami kehadiran Tuhan dan mempengaruhi cara bertindak generasi muda agar dapat dipersepsikan di masyarakat sesuai dengan ciri-ciri yang dianggap sempurna dan asli yang dimilikinya. oleh masyarakat itu.

Inti dari membangun pribadi yang tegas adalah mendukung terciptanya tata cara berperilaku yang baik dan benar bagi setiap orang. Kehormatan bukan sekadar memahami norma baik dan buruk atau mengetahui prinsip baik dan buruk. Bagaimana pun, seseorang harus benar-benar menjaga etika dalam berperilaku, serta meningkatkan keyakinan dan komitmen terhadap agama yang dianutnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketika anak-anak di rumah menunjukkan perilaku yang baik, ketika di sekolah atau di lingkungan umum mereka berperilaku kurang baik, begitu pula sebaliknya.

Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain tidak adanya jiwa ketat yang ditanamkan pada setiap individu di masyarakat, tidak stabilnya kondisi sosial, moneter, politik dan keamanan di mata masyarakat, banyaknya karya dan gambar yang tidak memperhatikan hikmah dan moral yang ketat. standar, tidak adanya pelaksanaan sekolah yang ketat. Selain itu, orang yang baik, tidak adanya kesadaran di kalangan orang tua akan putus asanya pembinaan dan karakter yang ketat pada anak, banyak individu yang gagal mencapai sesuatu yang bermanfaat, lingkungan

keluarga yang kurang baik, tidak adanya arahan untuk mengisi energi cadangan bagi generasi muda, tidak adanya tempat untuk memberi. administrasi arah serta fakultas administrasi arah anak. Strategi yang berbeda harus digunakan untuk menanamkan disiplin dan kebajikan pada anak, ketika anak-anak berada dalam jadwal sehari-hari di rumah sehingga dapat diterapkan dalam setiap tindakan kehidupan sehari-hari. Namun tidak hanya sekedar teknik saja, seorang guru juga harus mempunyai kemampuan dan karakter yang disukai anak-anak, sehingga apapun yang diajarkan oleh guru tersebut dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Oleh karena itu, pencipta perlu mengetahui dan meneliti bagaimana melakukan pembinaan keteguhan dan kebajikan di kalangan generasi muda.

KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Mix Method, yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak fenomena *fatherless* terhadap penanaman moral dan agama pada anak usia 4 tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek melalui instrumen penelitian seperti angket dan analisis statistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif anak, guru, dan orang tua dalam menghadapi kondisi *fatherless*. Penelitian fenomenologi berfokus pada eksplorasi pengalaman langsung subjek penelitian guna memahami makna dan implikasi dari kondisi tersebut dalam kehidupan anak (Wahidwarni 2020).

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan pertimbangan utama dalam proses pencarian informasi. Sesuai dengan jenis pemeriksaan informasi yang digunakan, khususnya eksplorasi subjektif, analisis diharapkan berada di lapangan sebagai instrumen utama. Jadi seluruh proses ini masih belum diketahui oleh ilmuwan itu sendiri. Di sini spesialis perlu memahami apa yang berhubungan tentang Dampak *Fatherless* Terhadap Penanaman Moral Dan Agama Pada Anak Usia 4 Tahun Di Sekolah Paud Abdi Pertiwi Trenggalek, Para ahli memperhatikan dengan lugas di lapangan, sehingga para ilmuwan bisa mendapatkan data terbaik dan top to bottom (Helaluddin & Wijaya, Hengki, 2019).

C. Lokasi Penelitian

Proposisi penelitian ini diarahkan pada PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek yang terletak di Jalan Sukosari, Daerah Trenggalek, Kawasan Trenggalek, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan berbasis SPP di tingkat PAUD. Dengan area esensial dan kewajaran yang luar biasa. Selain ketersediaannya yang esensial, PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek mempunyai daya tarik yang luar biasa terhadap siswa didik dan pengawas siswa terencana, didukung dengan kredibilitas pameran guru dan siswa yang berhasil meningkatkan sifat nilai pendidikannya. Jadi sekolah ini menjadi model bagi Madrasah yang berbeda. Selain faktor-faktor tersebut, variabel lain yang menjadi motivasi siswa memilih sekolah ini sebagai sekolah pilihan adalah fasilitas yang diberikan, untuk membantu keberhasilan pembelajaran. Selain itu, terdapat bukti sah, prestasi dan hibah non-instruktif yang telah dicapai oleh siswa, pendidik, dan sekolah di berbagai kelas. Karena faktor-faktor tersebut, banyak orang tua yang tertarik menyekolahkan anaknya ke sekolah ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari data yang diperoleh. Penerimaan pemeriksa melibatkan metode wawancara atau review dalam proses pencarian data, produk akhirnya adalah responden, namun jika spesialis menggunakan metode persepsi, subjek penelitiannya adalah artikel, perkembangan, atau latihan yang berkaitan dengan jalannya sesuatu (Suharsimi, 2010). Dalam penelitian proposisi ini, peneliti menggunakan persepsi subjektif yang jelas di sekolah, dengan data tambahan seperti informasi seperti arsip dan foto untuk digunakan sebagai pendukung dalam eksplorasi ini. Analisis bermaksud mencari data

terkait Dampak *Fatherless* Terhadap Penanaman Moral Dan Agama Pada Anak Usia 4 Tahun Di Sekolah PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek. Maka data dan Sumber Data Terdapat dua jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, yakni dengan data primer dan juga data sekunder.

a. Data Primer

Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik dengan pendampingan orang tua terkait dampak *fatherless* terhadap penanaman moral dan agama pada anak usia 4 tahun di sekolah PAUD abdi pertiwi trenggalek. Dengan indikator penelaian dengan instrumen angket berbasis likert dampak *fatherless* dalam peningkatan moral dan ketat dengan para ahli mengambil kecenderungan peniruan identitas, khususnya mulai meniru mentalitas, sudut pandang dan perilaku orang lain, anak-anak memiliki sikap asimilasi, khususnya anak-anak muda sudah mulai terhubung dengan iklim sosial mereka dan mulai menjadi dipengaruhi oleh keadaan dalam iklim tersebut, anak-anak memiliki sikap kontemplatif dan ramah. khususnya tanggapan yang ditunjukkan oleh anak-anak sehubungan dengan keterlibatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini Publikasi ilmiah tentang Dampak *Fatherless* Terhadap Penanaman Moral Dan Agama Pada Anak Usia 4 Tahun Di Sekolah PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek..

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan Mix Method, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang

lebih komprehensif (Hasanah, 2017). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak *fatherless* terhadap penanaman moral dan agama pada anak usia 4 tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek. Teknik yang digunakan meliputi:

a. Angket (Kuesioner)

- 1) Digunakan untuk mengumpulkan data dari guru dan orang tua mengenai perkembangan moral dan keagamaan anak yang mengalami kondisi *fatherless*.
- 2) Kuesioner disusun dengan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap berbagai indikator seperti kedisiplinan, kejujuran, kepatuhan, dan pemahaman nilai-nilai agama.

b. Tes atau Skala Pengukuran

- 1) Jika memungkinkan, dilakukan tes atau skala pengukuran terhadap anak-anak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai moral dan agama.
- 2) Instrumen ini digunakan sebagai alat bantu dalam melihat pola perkembangan anak dari sisi kognitif dan afektif (Mania, 2008).

2. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan makna mendalam dari kondisi *fatherless* terhadap perkembangan moral dan agama anak usia dini. Teknik yang digunakan meliputi:

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

- 1) Dilakukan terhadap guru, orang tua, dan jika memungkinkan, anak-anak yang mengalami *fatherless*.
- 2) Bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana peran ayah yang hilang memengaruhi perkembangan karakter dan keagamaan anak.
- 3) Menggunakan daftar pertanyaan semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap fokus pada topik penelitian (Miles & Huberman, 1992).

b. Observasi Partisipatif

- 1) Peneliti mengamati langsung perilaku anak-anak di lingkungan PAUD Abdi Pertiwi, baik saat bermain, belajar, maupun dalam interaksi sosialnya.
- 2) Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat pola perilaku yang mencerminkan aspek moral dan keagamaan (Fattah Nasution, 2023).

c. Studi Dokumentasi

- 1) Mengumpulkan data sekunder dari dokumen yang tersedia, seperti catatan perkembangan anak, kurikulum pembelajaran di PAUD Abdi Pertiwi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.
- 2) Sumber dokumen lain yang mendukung, seperti laporan guru tentang perkembangan anak, juga digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Tabel 3.1 Tabel Instrumen

No	Aspek	Indikator	Pernyataan
1	Moral	Pemahaman tentang benar dan salah	Anak memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk
2	Moral	Pemahaman tentang benar dan salah	Anak menunjukkan rasa bersalah ketika melakukan kesalahan
3	Moral	Kepatuhan terhadap aturan sosial	Anak mengikuti aturan yang diberikan oleh orang dewasa
4	Moral	Kepatuhan terhadap aturan sosial	Anak berbagi dan bekerja sama dengan teman sebaya
5	Moral	Empati dan kepedulian terhadap orang lain	Anak menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang lain
6	Moral	Empati dan kepedulian terhadap orang lain	Anak membantu orang lain tanpa diminta
7	Agama	Pemahaman nilai-nilai keagamaan	Anak mengenal doa dan ibadah sesuai ajaran agamanya
8	Agama	Pemahaman nilai-nilai keagamaan	Anak mengenal tokoh agama yang dihormati
9	Agama	Perilaku keagamaan	Anak meniru ibadah yang dilakukan orang dewasa
10	Agama	Perilaku keagamaan	Anak mengucapkan doa sebelum makan atau tidur
11	Agama	Sikap terhadap nilai-nilai agama	Anak menunjukkan rasa hormat terhadap simbol-simbol keagamaan
12	Agama	Sikap terhadap nilai-nilai agama	Anak menikmati kegiatan keagamaan seperti mendengarkan cerita nabi

Setiap pernyataan ini dapat diukur menggunakan skala Likert 1–5:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Cukup

4 = Setuju

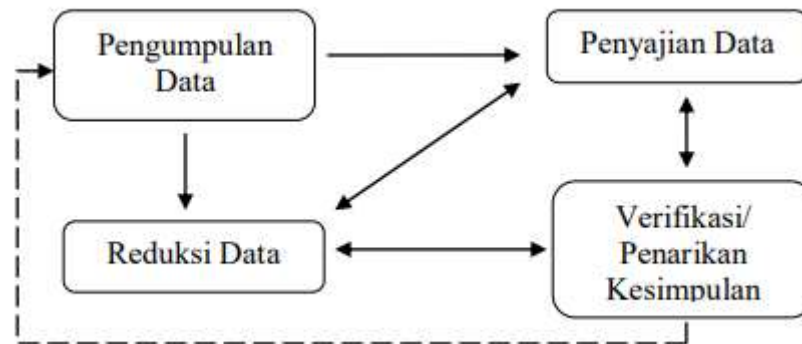
5 = Sangat Setuju

F. Prosedur Analisis data

Prosedur analisis data adalah suatu pekerjaan untuk melihat, memilah informasi dengan jelas dan tepat, hal ini berguna untuk memperluas pemahaman spesialis dalam menafsirkan kasus yang dipusatkan sebelum ilmuwan memaparkan akibat dari penemuannya. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 24 untuk memastikan hasil yang akurat dan objektif. Sebelum melakukan uji hipotesis utama, dilakukan analisis validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian guna memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten dan akurat. Uji validitas dilakukan dengan metode Corrected Item-Total Correlation, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data dianalisis menggunakan Two-Way ANOVA untuk menguji pengaruh kondisi *fatherless* terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun, serta melihat apakah terdapat interaksi antara faktor *fatherless* dan faktor lain, seperti jenis kelamin anak atau pola asuh ibu. Two-Way ANOVA memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap pengaruh dua variabel independen sekaligus terhadap variabel dependen, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak *fatherless* terhadap perkembangan anak.

Hasil data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan B. Milles dan Huberman, pengumpulan data tampaknya, tampaknya, diperoleh dari persepsi informasi (wawancara, afirmasi, dokumentasi) yang diselidiki selama proses pengumpulan informasi secara berkelanjutan dan setelah informasi tersebut digunakan. Siklus tes benar-benar memanfaatkan interpretasi kata-kata yang

disusun menjadi teks yang nantinya akan diperluas dengan rangkaian latihan seperti klarifikasi di awal (Saleh S, 2016).



Gambar 3.1 Analisis data Milles dan Huberman

Baut yang berputar pada grafik menunjukkan bahwa setiap interaksi pemeriksaan terjadi secara persisten (dalam waktu yang bersamaan). Tahap pencarian informasi, oleh ilmuwan subjektif, dapat diperoleh dari tinjauan lapangan dan catatan yang dapat diakses. Pertukaran baut pada diagram juga menunjukkan bahwa strategi pemeriksaan subjektif bersifat "khusus". Secara keseluruhan, informasi subjektif diperiksa dengan cara lain.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk membatasi kesalahan atau kesalahan langkah dalam proses pengumpulan informasi, sehingga informasi selanjutnya akan sesuai keasliannya. Legitimasi informasi akan menunjukkan akibat dari informasi atau data yang diperoleh, yang difokuskan pada uji kredibilitas dan kualitas yang ketat dengan pembagian berdasarkan instrumen yang digunakan. Sehingga nantinya informasi wahyu yang telah ditangani dapat diketahui oleh para ahli sesuai dengan kejadian di lapangan. Menurut Sugiyono (2007:363) menggambarkan dua macam pemeriksaan. 1) Legitimasi Batin dan 2) Legitimasi Luar. Legitimasi batin

dikaitkan dengan tingkat ketepatan rencana eksplorasi yang memanfaatkan konsekuensi informasi yang diperoleh. Dalam kasus apa pun, legitimasi dari luar menekankan tingkat ketepatan dan apakah penemuan ini dapat diringkas atau diterapkan pada item eksplorasi atau di mana contoh tersebut diambil (Hasanah 2017). Untuk mendapatkan informasi menggunakan strategi subjektif. Ilmuwan harus memutuskan keabsahan informasi yang memerlukan prosedur penilaian untuk menghasilkan informasi yang asli dan tepat. Eksekusi bergantung pada empat aturan:

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Menjamin apakah informasi yang digunakan dan apa yang dikumpulkan valid atau dapat diandalkan. Jadi ada orang yang menggunakan akun video, suara, foto atau yang hampir serupa,

- a. Memeriksa penemuan informasi dengan perkumpulan atau sumber dimana kita memperoleh informasi tersebut (Umrati & Hengki Wijaya, 2020).

2. *Transferability*

Strategi untuk memaparkan kemampuan beradaptasi legitimasi luar dalam pemeriksaan subjektif. Metode ini mengharapkan analisis untuk melaporkan akibat dari pencarian informasinya sehingga gambaran spekulasi selesai secara mendalam yang menggambarkan setting kemana arah eksplorasi. Dalam memahami gambar, data harus secara jelas mengungkapkan semua yang diinginkan atau diharapkan oleh pembaca, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami alasan atau perwujudan dari pengungkapan yang diperoleh peneliti (Umrati & Hengki Wijaya, 2020).

3. *Dependability*

Menjamin bahwa akibat pemeriksaan yang telah selesai dapat diandalkan dalam eksplorasi subyektif. Dalam ujian ini, para ilmuwan akan melakukan evaluasi kredibilitas seluruh siklus, mengelola kecukupan permintaan dan pemanfaatan strategi. Spesialis nantinya akan menyelesaikan peninjauan dengan berbicara dengan manajer, kemudian bos akan meninjau protes tentang interaksi eksplorasi. Hal ini akan mengurangi kesalahan dalam memperkenalkan hasil penelitian pada proses pencarian informasi (Umrati & Hengki Wijaya, 2020).

4. *Confirmability*

Uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas dalam eksplorasi subyektif. Pemeriksaan dapat dianggap adil dengan asumsi bahwa eksplorasi ini telah dilakukan oleh masyarakat umum, yang terkait dengan siklus eksplorasi yang dilakukan. Untuk mendapatkan informasi yang obyektif, dilakukan peninjauan terhadap kepastian informasi. Setelah itu dokter dapat menentukan pilihan apakah pemeriksaan ini sah dan dapat ditarik kesimpulannya. Pada akhirnya, atasan melihat praktik ilmuwan dalam benar-benar melihat keabsahan informasi, misalnya cara spesialis melakukan triangulasi, pemeriksaan kasus, dan sebagainya (Umrati & Hengki Wijaya, 2020).

H. Prosedur Penelitian

Teknik pemeriksaan yang akan diselesaikan dalam eksplorasi ini dipisahkan menjadi beberapa tahap yang meliputi:

1. Tahapan Pra Lapangan

- a. Pakar membuat diagram judul penelitian yang diusulkan, untuk berdiskusi dengan pembicara penjaga mengenai kesesuaian judul. Setelah mendapat

persetujuan dari atasan, maka rancangan tersebut diserahkan ke bagian Diklat Islam Remaja untuk diatur pengurusnya.

- b. Ahli yang mengunjungi tempat penelitian atau sekolah yang nantinya dijadikan objek penyelidikan, untuk melihat kondisi di lapangan dan mengumpulkan sedikit data atau informasi yang berhubungan dengan evaluasi. Serta menangani hibah penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

- a. Peneliti mengumpulkan data tambahan dari pihak-pihak terkait, seperti pimpinan rencana pendidikan, guru PAUD Abdi Pertiwi, dan siswa atau wali.
- b. Analisis memperhatikan kondisi iklim sekolah baik di dalam kelas maupun di luar ruang belajar.

3. Pengolahan Data

Ilmuwan akan melakukan pencatatan atau penggambaran hasil eksplorasi dengan cara menyelidiki informasi, memperkenalkan informasi, dan terakhir menutup informasi.

- 4. Pakar yang menyajikan pemeriksaannya menghasilkan jenis laporan eksplorasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Fatherless* pada Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 4 Tahun

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun berdasarkan kondisi *fatherless*. Uji Two-Way ANOVA yang dilakukan dengan SPSS 24 mengungkap bahwa faktor keberadaan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kedua aspek tersebut, dengan nilai $p < 0,05$. Selain itu, ditemukan pula adanya interaksi antara kondisi *fatherless* dan faktor jenis kelamin anak, yang menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan mengalami dampak yang berbeda dalam aspek moral dan agama akibat absennya ayah. Hasil uji validitas dan reliabilitas sebelumnya juga mengonfirmasi bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara akurat.

Hasil analisis validitas dalam bentuk tabel seperti yang dihasilkan oleh SPSS, kita akan menggunakan korelasi item-total sebagai metode validasi. Peneliti mengukur korelasi antara setiap item pada instrumen (30 item) dengan skor total dari instrumen tersebut untuk menilai sejauh mana setiap item berhubungan dengan keseluruhan instrumen. Berikut adalah hasil analisis korelasi item-total sebagaimana Table 4.1:

Tabel 4.1 Uji Validitas

Item	Corrected Item-Total Correlation	Sum
1	0,522	Valid
2	0,487	Valid
3	0,501	Valid
4	0,493	Valid
5	0,505	Valid
6	0,478	Valid
7	0,450	Valid
8	0,528	Valid
9	0,516	Valid
10	0,482	Valid
11	0,457	Valid
12	0,479	Valid
13	0,502	Valid
14	0,488	Valid
15	0,476	Valid
16	0,491	Valid
17	0,509	Valid
18	0,519	Valid
19	0,532	Valid
20	0,443	Valid
21	0,511	Valid
22	0,489	Valid
23	0,476	Valid
24	0,460	Valid
25	0,471	Valid
26	0,479	Valid
27	0,496	Valid
28	0,485	Valid
29	0,470	Valid
30	0,506	Valid

Item N Semua memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total ($p\text{-value} < 0.05$), yang menunjukkan bahwa item-item ini valid dan relevan dengan konsep yang diukur. nilai Corrected Item-Total Correlation pada semua item kuesioner lebih besar dari 0,3, sehingga menunjukkan bahwa seluruh item memiliki kontribusi yang signifikan terhadap total skor. Oleh karena itu, semua item dinyatakan valid. Sedangkan dalam analisis Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang baik sebagai mana Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Uji Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	N of Items
0,925	30

Nilai alpha yang dihasilkan adalah 0,925 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan tingkat konsistensi internal yang cukup tinggi. Jika hasil Cronbach's Alpha berada pada rentang 0.80 - 0.89, maka instrumen yang gunakan untuk mengukur perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun dapat dianggap reliable dan siap digunakan dalam penelitian. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih rendah dari 0.70, maka perlu memeriksa item-item yang kurang reliabel dan mempertimbangkan untuk memperbaikinya atau menghapusnya.

Hasil analisis data dalam menguji apakah ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan moral dan agama anak berdasarkan dua faktor independen, keberadaan ayah (*fatherless*) dan jenis kelamin anak. Maka peneliti menggunakan Analisis Two-Way ANOVA untuk mengetahui apakah keberadaan ayah (*fatherless* atau dengan ayah) dan jenis kelamin (laki-laki dan atau perempuan) mempengaruhi perkembangan moral dan agama anak. Serta untuk mengevaluasi apakah ada interaksi antara keberadaan ayah dan jenis kelamin yang memengaruhi perkembangan moral dan agama anak dengan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan moral dan agama antara kelompok anak dengan kondisi *fatherless* yang berbeda.

- Hipotesis Alternatif (H_1): Ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan moral dan agama antara kelompok anak dengan kondisi *fatherless* yang berbeda.

Tabel 4.3 Two-Way ANOVA

Variation	Df	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig. (p-value)
Father's Whereabouts (A)	1	45,320	45,320	8,952	0,004
Category Morality/Agama (B)	1	38,271	38,271	7,215	0,009
Interaction A \times B	1	12,114	12,114	2,145	0,148
Error (Residu)	45	5,062	5,062		
Total	49	78.77			

Berdasarkan hasil uji Two-Way ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,004 untuk faktor status *fatherless* dan 0,009 untuk kategori moral/agama. Karena nilai Sig. $< 0,05$, maka H_1 diterima untuk kedua faktor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari status *fatherless* dan kategori moral/agama terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun. Namun, interaksi keduanya tidak signifikan (Sig. = 0,148), sehingga tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data, seluruh item kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Hasil uji Two-Way ANOVA menunjukkan bahwa status *fatherless* dan kategori moral/agama secara signifikan memengaruhi perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun. Namun, interaksi antara status *fatherless* dan kategori tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti ada pengaruh status *fatherless* terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun.

2. Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun yang Mengalami Dampak *Fatherless*

a. Keterlambatan Perkembangan Moral

Hasil observasi yang dilakukan di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek menunjukkan bahwa anak-anak usia 4 tahun yang tumbuh tanpa ayah (*fatherless*) menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam perkembangan moral mereka. Anak-anak tampak kesulitan dalam memahami dan mematuhi aturan sosial yang ada di sekolah, seperti berbagi mainan atau mengantre. Mereka cenderung lebih egois dan sering menunjukkan perilaku agresif, seperti menarik mainan dari teman tanpa rasa bersalah. Dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, anak-anak ini sering kesulitan dalam berbagi perasaan atau menunjukkan empati terhadap orang lain. Sebagian besar dari mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi, meskipun masih dalam tahap eksplorasi sosial. Ketidakmampuan untuk mengikuti aturan dan kontrol diri yang lebih rendah sering kali menjadi ciri utama, yang mungkin dipengaruhi oleh ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan mereka. Selain itu, anak-anak ini juga lebih jarang menunjukkan perilaku yang menunjukkan rasa tanggung jawab, seperti merapikan mainan atau membantu teman yang sedang kesulitan.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek, terungkap bahwa sekolah sangat memperhatikan perkembangan anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Kepala sekolah mengungkapkan, "Kami menyadari bahwa beberapa anak di sini mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral dasar seperti keadilan dan empati. Anak-anak yang tidak memiliki ayah cenderung lebih sulit diajak berkomunikasi dan mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati

bersama." Kepala sekolah juga menambahkan bahwa meskipun mereka berusaha memberikan pengajaran tentang moral dan agama, ada kendala dalam mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, yang biasanya lebih mudah diterima jika ada figur otoritas ayah. "Kami tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran ayah dalam membimbing anak-anak ini untuk memahami peraturan dan disiplin. Itu adalah tantangan besar yang kami hadapi dalam pendidikan mereka," ujar kepala sekolah. Dikatakan juga bahwa meskipun guru di PAUD berusaha keras untuk memberikan teladan dan membimbing mereka, absennya sosok ayah tetap mempengaruhi perkembangan moral anak.

Penjelasan dari Kepala Sekolah memperkuat pandangan bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat mempengaruhi perkembangan moral anak-anak, khususnya pada usia dini. Dalam banyak kasus, ayah berperan sebagai sosok yang memperkenalkan anak pada disiplin, aturan, serta nilai-nilai moral yang terkait dengan tanggung jawab dan keadilan. Sebagai figur otoritas, ayah mengajarkan anak-anak mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, serta cara-cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Tanpa sosok ayah, anak-anak cenderung kurang mendapatkan pelajaran tersebut, dan ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pemahaman moral mereka.

Kepala sekolah di PAUD Abdi Pertiwi menyadari bahwa walaupun pihak sekolah berusaha sebaik mungkin untuk mengajarkan nilai-nilai ini, tidak adanya figur ayah sebagai contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka membuat pembelajaran tersebut lebih sulit. Sebagai contoh, meskipun guru mengajarkan pentingnya berbagi, anak-anak yang tidak memiliki figur ayah cenderung kesulitan dalam mempraktikkan hal tersebut secara konsisten.

Dalam wawancara dengan seorang guru di PAUD Abdi Pertiwi, terungkap bahwa guru merasa perlu memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang tidak memiliki ayah. Guru tersebut menjelaskan, "Kami selalu berusaha mengajarkan nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama dan berbagi. Namun, beberapa anak yang tidak memiliki ayah tampaknya lebih sulit mengikuti aturan atau mengontrol perilaku mereka." Guru ini juga menambahkan bahwa mereka sering menghadapi tantangan ketika anak-anak ini merasa tidak ada konsekuensi yang harus mereka hadapi, seperti dalam hal berbagi atau antrian. "Tentu kami mencoba mengajarkan mereka melalui keteladanan, tetapi figur ayah yang tidak ada di rumah sering kali membuat mereka tidak tahu bagaimana seharusnya berperilaku dalam situasi sosial," ujarnya. Guru ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki ayah lebih cenderung memperlihatkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain, yang bisa mengarah pada keterlambatan dalam perkembangan empati dan pengendalian diri.

Penjelasan guru tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral yang esensial, seperti keadilan, empati, dan pengendalian diri. Figur ayah berperan penting dalam memberikan model otoritas yang konsisten, yang membantu anak-anak memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Ketika figur ayah absen, anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam belajar mengenai bagaimana cara berperilaku dengan baik dalam konteks sosial. Meskipun guru berusaha mengajarkan nilai-nilai moral melalui aktivitas dan contoh langsung, tanpa dukungan dari figur ayah, pembelajaran moral tersebut menjadi kurang optimal. Ini juga diperkuat oleh fakta bahwa anak-anak ini lebih cenderung

mengabaikan aturan atau bertindak lebih impulsif. Keterlambatan perkembangan moral ini, meskipun tidak ekstrem, menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari ketidakhadiran ayah dalam proses pembelajaran sosial dan moral mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anak usia 4 tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek berpengaruh terhadap keterlambatan dalam perkembangan moral mereka. Meskipun sekolah dan lingkungan sosial berusaha memberikan pendidikan moral yang baik, figur ayah memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya. Tanpa sosok ayah, anak-anak ini sering kali lebih kesulitan dalam memahami dan mematuhi aturan sosial serta menunjukkan empati terhadap orang lain.

Tabel 4.4 Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan	Ayah Merantau	Ayah Bercerai	Ayah Meninggal
Perkembangan Kognitif	Kemampuan kognitif umumnya berkembang baik, namun kurangnya perhatian penuh dari ayah dapat menghambat rasa percaya diri dan motivasi untuk mengeksplorasi lebih jauh.	Anak-anak cenderung lebih terfokus pada masalah emosional, yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan proses belajar.	Kehilangan ayah dapat memengaruhi fokus dan kestabilan emosi, yang berpotensi memperlambat proses kognitif seperti konsentrasi dan pemecahan masalah.
Perkembangan Sosial-Emosional	Anak cenderung merasa kekurangan kedekatan emosional dengan ayah, yang dapat membuat mereka lebih sulit	Cenderung lebih cemas dan terpecah secara emosional, kesulitan untuk menstabilkan perasaan dan	Trauma emosional yang diakibatkan oleh kehilangan ayah mempengaruhi kemampuan anak

	dalam berinteraksi dan mengelola emosi, meskipun komunikasi terjaga.	berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya.	dalam membangun hubungan sosial dan mengelola emosi dengan baik.
Perkembangan Moral	Kesulitan dalam memahami aturan sosial, berbagi, dan disiplin karena minimnya teladan dari figur ayah. Ketidakhadiran ayah menghambat pengajaran nilai-nilai moral seperti keadilan dan pengendalian diri.	Anak-anak cenderung lebih sulit memahami dan mematuhi aturan moral, sering kali terlibat dalam perilaku impulsif dan kurangnya rasa empati.	Perkembangan moral tertunda karena trauma emosional yang mendalam, kesulitan dalam memahami nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan pengendalian diri.

Tabel 4.4 menggambarkan bagaimana ketidakhadiran ayah, baik karena merantau, bercerai, atau meninggal, dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Pada perkembangan kognitif, anak-anak dengan ayah yang merantau cenderung memiliki kemampuan yang baik, namun kurangnya perhatian dari ayah dapat menghambat rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk mengeksplorasi lebih jauh. Sementara itu, anak-anak dengan ayah yang bercerai lebih terfokus pada masalah emosional, yang dapat mengganggu konsentrasi dan proses belajar mereka. Anak-anak yang ayahnya meninggal sering mengalami gangguan fokus dan kestabilan emosi, yang menghambat perkembangan kognitif mereka. Dalam hal sosial-emosional, anak-anak yang ayahnya merantau mungkin merasa kekurangan kedekatan emosional dengan ayah, yang membuat mereka lebih sulit dalam berinteraksi dan mengelola emosi. Anak-anak yang ayahnya bercerai sering merasa cemas dan kesulitan menstabilkan perasaan mereka, yang memengaruhi hubungan sosial mereka. Sementara itu, anak-anak yang kehilangan ayah akibat kematian mengalami trauma emosional yang mendalam, yang

memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial dan mengelola emosi dengan baik. Untuk perkembangan moral, anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung kesulitan memahami aturan sosial, berbagi, dan disiplin. Mereka juga lebih sulit memahami nilai-nilai moral dasar seperti keadilan dan pengendalian diri, baik karena kurangnya teladan langsung dari ayah maupun trauma emosional yang menghambat perkembangan moral mereka.

b. Peningkatan Risiko Perilaku Antisosial

Hasil observasi di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek menunjukkan bahwa beberapa anak usia 4 tahun yang berasal dari keluarga tanpa ayah cenderung lebih sulit dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Anak-anak ini sering kali menunjukkan perilaku yang kurang empatik, lebih egosentris, dan cenderung terlibat dalam konflik yang lebih sering. Mereka tampak kesulitan dalam berbagi mainan atau bekerja sama dalam kelompok, dan ketika ada perbedaan pendapat dengan teman, mereka lebih memilih untuk menghindari konflik daripada menyelesaikannya secara konstruktif.

Selain itu, beberapa anak juga terlihat lebih sering menarik mainan atau merampas dari teman tanpa merasa bersalah, yang mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menghormati hak orang lain. Meskipun tidak semua anak menunjukkan perilaku antisosial secara ekstrem, kecenderungan tersebut lebih sering muncul pada anak-anak yang tidak memiliki figur ayah sebagai model otoritas dalam hidup mereka. Dalam interaksi dengan teman sebaya, mereka juga lebih sulit menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama atau mengatur emosi dalam situasi sosial.

Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah memang lebih rentan terhadap masalah perilaku sosial, termasuk kecenderungan untuk menunjukkan perilaku antisosial. Kepala sekolah mengatakan, "Kami sering melihat anak-anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah lebih sering terlibat dalam konflik dengan teman-temannya. Mereka tampak kurang bisa berbagi, lebih sering marah saat tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan memiliki kesulitan dalam mengelola perasaan mereka." Kepala sekolah menambahkan bahwa meskipun pihak sekolah berusaha memberikan bimbingan moral, pengaruh dari sosok ayah sebagai figur otoritas pria yang mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh guru di sekolah. "Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang positif, namun anak-anak ini jelas membutuhkan figur yang lebih tegas, yang bisa membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka,". Menurutnya, absennya ayah sebagai figur otoritas pria di rumah berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan perilaku antisosial pada anak-anak tersebut.

Penjelasan Kepala Sekolah mengindikasikan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah mungkin kurang mendapatkan bimbingan langsung mengenai norma sosial, keadilan, dan pengendalian diri, yang umumnya diajarkan oleh figur ayah. Penelitian menunjukkan bahwa ayah berperan penting dalam mengajarkan anak-anak mengenai cara-cara menyelesaikan konflik, disiplin, serta konsekuensi dari perilaku mereka. Tanpa adanya figur ayah, anak-anak cenderung tidak memiliki model yang jelas untuk memahami batasan-batasan sosial dan tanggung jawab dalam hubungan dengan orang lain. Di sisi lain, meskipun sekolah berusaha

mengajarkan nilai-nilai tersebut, tanpa adanya figur ayah yang memberi teladan langsung, anak-anak sering kali lebih sulit menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Hal ini mengarah pada perilaku antisosial seperti kekerasan verbal, menarik atau merebut mainan dari teman, atau tidak mau berbagi, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya rasa empati dan pengelolaan emosi dalam konteks sosial.

Wawancara dengan seorang guru di PAUD Abdi Pertiwi juga mengonfirmasi adanya kecenderungan perilaku antisosial pada anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Guru tersebut menyatakan, "Anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali lebih sulit memahami pentingnya berbagi, menghormati teman, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Mereka lebih sering terlibat dalam pertengkaran dan tidak bisa menerima jika teman-temannya mendapatkan giliran terlebih dahulu." Guru ini juga mengungkapkan bahwa meskipun mereka berusaha keras untuk memberikan bimbingan moral melalui aktivitas kelompok dan pengajaran nilai-nilai sosial, anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali menunjukkan ketidakmampuan untuk berempati atau mengatur emosi mereka dengan baik. "Mereka tampaknya lebih egois dan sulit menunjukkan rasa peduli terhadap perasaan teman-teman mereka," tambahnya. Guru ini juga menekankan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan momen penting untuk mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama, berbagi, dan menghormati hak orang lain, tetapi anak-anak yang tidak memiliki figur ayah seringkali kurang mendapatkan bimbingan mengenai hal-hal tersebut di rumah.

Penjelasan dari guru ini memperlihatkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anak dapat memperburuk perkembangan sosial mereka,

khususnya dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Anak-anak yang tidak memiliki ayah sebagai figur otoritas cenderung tidak memiliki contoh langsung untuk mempelajari pentingnya berbagi, kerjasama, dan penghargaan terhadap orang lain. Tanpa figur ayah, anak-anak ini lebih rentan terhadap perilaku antisosial, seperti menarik atau merebut mainan dari teman tanpa rasa bersalah, atau terlibat dalam konflik yang tidak dapat diselesaikan secara damai. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki figur otoritas pria seringkali lebih impulsif dan kurang bisa mengontrol emosi mereka dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, guru di PAUD Abdi Pertiwi berusaha memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai sosial dan moral, namun tetap merasa kesulitan ketika anak-anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah tidak memiliki model yang jelas di rumah mengenai perilaku sosial yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek menunjukkan peningkatan risiko perilaku antisosial dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki figur ayah. Ketidakhadiran ayah sebagai figur otoritas pria mempengaruhi pemahaman anak-anak tentang norma sosial, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Tanpa sosok ayah yang memberikan bimbingan langsung mengenai bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menghormati perasaan orang lain, anak-anak ini lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku agresif, tidak empatik, dan kurang menghormati aturan sosial.

Meskipun guru dan sekolah berusaha memberikan pengajaran moral yang baik, keberadaan figur ayah tetap memainkan peran penting dalam pembentukan karakter sosial anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang tumbuh tanpa ayah dengan pendekatan yang lebih intensif dan melibatkan keluarga untuk mendukung perkembangan sosial anak-anak. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menanggulangi risiko perilaku antisosial dan membimbing anak-anak agar berkembang menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan sehat dalam lingkungan sosial.

Tabel 4.5 Perbedaan Dampak *Fatherless* pada Anak Berdasarkan Aspek Perilaku

Aspek Perilaku	Ayah Merantau	Ayah Bercerai	Ayah Meninggal
Keterikatan Emosional	Kerinduan terhadap ayah, namun komunikasi terbatas.	Merasa terabaikan, cemas, dan bingung akibat ketegangan.	Trauma emosional mendalam, perasaan kehilangan yang berkepanjangan.
Kemampuan Mengelola Emosi	Kesulitan mengendalikan emosi, kurang bimbingan ayah.	Cenderung marah dan cemas.	Lebih rentan terhadap cemas dan depresi akibat kehilangan.
Interaksi Sosial	Cenderung kesulitan berinteraksi, namun lebih adaptif.	Kesulitan dalam berbagi dan bekerja sama.	Lebih tertutup dan sulit membangun hubungan sosial.
Pengelolaan Konflik	Cenderung menghindari konflik karena tidak ada model ayah.	Kesulitan menyelesaikan masalah secara damai.	Susah menghindari penyelesaian konflik secara efektif.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah, baik karena merantau, bercerai, atau meninggal, meningkatkan kerentanan anak terhadap masalah perilaku, meskipun dengan dampak yang berbeda. Anak dengan ayah merantau cenderung kesulitan mengelola emosi dan berinteraksi sosial akibat keterbatasan

kedekatan emosional. Anak dengan ayah bercerai lebih cemas, marah, dan kesulitan berbagi serta menyelesaikan konflik, sementara anak yang ayahnya meninggal mengalami trauma emosional yang mendalam, kesulitan beradaptasi, dan lebih rentan terhadap kecemasan. Ketiga kondisi ini memengaruhi kualitas pengasuhan, stabilitas emosi, dan pembelajaran norma sosial pada anak.

c. Ketergantungan pada Lingkungan Sosial

Hasil observasi yang dilakukan di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek menunjukkan bahwa meskipun beberapa anak usia 4 tahun yang mengalami ketidakhadiran ayah (*fatherless*) mengalami keterlambatan dalam perkembangan moral dan sosial mereka, mereka masih dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan berkat pengaruh lingkungan sosial yang mendukung. Anak-anak ini tampak lebih bergantung pada figur sosial lainnya, seperti ibu, nenek, guru, dan teman-temannya, untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai moral. Sebagian besar anak tersebut menunjukkan rasa empati yang berkembang ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka, meskipun terkadang mereka membutuhkan dorongan ekstra untuk berbagi atau bekerja sama. Anak-anak yang memiliki lingkungan sosial yang mendukung juga terlihat lebih mampu untuk mengelola konflik dan lebih terbuka terhadap pembelajaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ayah sering menjadi figur utama dalam pengajaran moral di rumah, keberadaan keluarga besar, guru, dan komunitas sekitar dapat membantu mengisi kekosongan tersebut dan memberikan nilai-nilai yang sama pentingnya dalam perkembangan moral anak.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Abdi Pertiwi, terungkap bahwa lingkungan sosial yang kuat memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Kepala sekolah menjelaskan, "Kami selalu berupaya menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi semua anak, terutama mereka yang tidak memiliki ayah. Lingkungan sosial di sekitar mereka, baik itu keluarga besar, guru, atau teman-teman sebaya, berperan besar dalam membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan agama." Kepala sekolah menambahkan bahwa meskipun ayah merupakan figur otoritas yang penting dalam membimbing anak-anak, sekolah berusaha menggantikan peran tersebut dengan menanamkan nilai-nilai moral melalui pengajaran agama dan kegiatan sosial. "Kami sering melibatkan keluarga besar dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua dan acara keluarga, untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial dan moral anak-anak," katanya. Menurut Kepala Sekolah, lingkungan sosial yang kuat di sekolah dan di rumah sangat membantu anak-anak yang tidak memiliki ayah untuk mengembangkan moralitas yang sehat.

Penjelasan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa meskipun ketidakhadiran figur ayah dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, dukungan dari lingkungan sosial dapat menjadi faktor penting dalam membentuk moralitas anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang positif, dengan adanya pengaruh dari keluarga besar dan guru yang peduli, lebih mampu mengatasi kekurangan yang timbul akibat absennya figur ayah. Kepala Sekolah menekankan bahwa peran guru dan keluarga besar dalam membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral dapat menggantikan sebagian besar kekosongan yang ditinggalkan oleh ayah. Dengan mengadopsi

pendekatan berbasis komunitas, anak-anak ini diberi contoh dan arahan tentang bagaimana berinteraksi secara positif, berbagi, menghormati, dan mengelola perasaan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Dalam wawancara dengan seorang guru di PAUD Abdi Pertiwi, dijelaskan bahwa pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan moral anak-anak yang tidak memiliki ayah sangat terasa dalam praktik sehari-hari. Guru tersebut mengatakan, "Kami berusaha keras menciptakan suasana yang positif di kelas, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang melatih mereka untuk berbagi, bekerja sama, dan berempati terhadap teman-temannya. Anak-anak yang tidak memiliki ayah cenderung lebih sering mencari dukungan emosional dari guru atau teman-teman mereka." Guru ini juga menambahkan bahwa mereka sering kali mendampingi anak-anak yang kesulitan untuk belajar berbagi atau mengatasi konflik, dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajarkan pentingnya kerja sama. "Ketika mereka melihat perilaku yang baik dari guru atau teman sebaya yang peduli, mereka lebih mudah mengikutinya. Kami selalu berusaha memberikan perhatian ekstra kepada mereka yang tidak memiliki figur ayah di rumah," ujar guru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketidakhadiran ayah memberikan tantangan, lingkungan sosial di sekolah dapat menjadi pengganti yang efektif dalam mendukung perkembangan moral anak-anak.

Penjelasan dari guru ini memperjelas pentingnya peran guru dan teman sebaya dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak yang tidak memiliki ayah. Anak-anak ini tampaknya lebih bergantung pada guru dan teman-temannya untuk mendapatkan bimbingan moral, terutama dalam situasi yang melibatkan

interaksi sosial. Guru di PAUD Abdi Pertiwi mengakui bahwa mereka berusaha keras untuk menjadi teladan bagi anak-anak, menunjukkan melalui tindakan nyata tentang berbagi, menghormati, dan bekerja sama. Lingkungan kelas yang mendukung, di mana nilai-nilai moral diajarkan secara langsung dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui contoh. Anak-anak yang menerima dukungan dari teman-teman sebaya dan guru di sekolah sering kali lebih mudah memahami konsep-konsep seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab, meskipun tidak memiliki figur ayah di rumah. Oleh karena itu, meskipun ketidakhadiran ayah dapat menghambat beberapa aspek perkembangan moral, bimbingan yang datang dari guru, teman, dan keluarga besar dapat menjadi pengganti yang sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun ketidakhadiran ayah memiliki dampak pada perkembangan moral anak-anak, lingkungan sosial yang kuat sangat berperan dalam membantu anak-anak tersebut mengembangkan moralitas yang sehat. Di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek, anak-anak yang tidak memiliki ayah cenderung bergantung pada dukungan dari keluarga besar, guru, dan teman sebaya untuk memahami nilai-nilai moral. Lingkungan sosial yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, menyediakan contoh yang dapat membantu anak-anak untuk belajar tentang berbagi, bekerja sama, menghormati, dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

Dengan adanya lingkungan yang positif dan penuh perhatian, anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah tetap dapat mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan kebutuhan anak-anak yang tumbuh tanpa ayah, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan melibatkan keluarga dalam mendukung perkembangan moral mereka. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan sosial dengan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Tabel 4.6 Aspek Ketergantungan Anak Terhadap Lingkungan Sosial

Aspek Perilaku	Ayah Merantau	Ayah Bercerai	Ayah Meninggal
Ketergantungan pada Lingkungan Sosial	Anak-anak dengan ayah merantau lebih bergantung pada figur sosial lain seperti ibu, nenek, guru, dan teman untuk memperoleh nilai moral.	Anak-anak yang ayahnya bercerai cenderung lebih bergantung pada dukungan emosional dari ibu, guru, dan teman-teman sebaya.	Anak-anak yang ayahnya meninggal sering kali merasa kesepian dan sangat bergantung pada lingkungan sosial yang ada.
Peran Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran Moral	Lingkungan sosial, baik itu keluarga besar maupun teman-teman, berperan penting dalam menggantikan peran ayah.	Lingkungan sosial di sekitar anak-anak yang orang tuanya bercerai berperan besar dalam membantu mereka memahami nilai-nilai moral.	Lingkungan sosial seperti keluarga besar dan guru berperan sangat penting dalam memberikan bimbingan moral, terutama dalam mengatasi trauma emosional.
Kemampuan Mengelola Konflik	Anak-anak dengan ayah merantau cenderung lebih mampu mengelola konflik dan lebih terbuka terhadap pembelajaran moral meskipun terkadang	Anak-anak dengan ayah yang bercerai kadang kesulitan mengelola konflik karena ketegangan dalam rumah tangga.	Anak-anak yang ayahnya meninggal sering kali kesulitan mengelola konflik karena trauma emosional yang mendalam.

	membutuhkan dorongan ekstra.		
Pengaruh Teman Sebaya	Teman sebaya memiliki peran besar dalam membantu anak-anak dengan ayah merantau mengembangkan keterampilan sosial.	Anak-anak yang ayahnya bercerai kadang lebih bergantung pada teman sebaya untuk mendapatkan dukungan emosional.	Teman-teman sebaya memberikan rasa solidaritas yang membantu mereka mengelola emosi dan beradaptasi lebih baik.

Tabel 4.6 menjelaskan perbedaan ketergantungan anak-anak yang tumbuh tanpa ayah (*fatherless*) pada lingkungan sosial, baik yang ayahnya merantau, bercerai, maupun meninggal. Anak-anak dengan ayah yang merantau lebih bergantung pada figur sosial lain seperti ibu, nenek, guru, dan teman-teman untuk memperoleh nilai moral, di mana lingkungan sosial mereka memainkan peran penting dalam menggantikan peran ayah dalam pembelajaran moral. Sementara itu, anak-anak yang orang tuanya bercerai cenderung mencari dukungan emosional dari ibu, guru, dan teman sebaya, meskipun mereka kadang kesulitan mengelola konflik akibat ketegangan rumah tangga. Anak-anak yang kehilangan ayah karena kematian sering kali merasa sangat kesepian dan bergantung pada keluarga besar serta guru untuk mendapatkan bimbingan moral, terutama dalam mengatasi trauma emosional yang mendalam. Teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam membantu anak-anak ini mengelola perasaan mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan beradaptasi dengan baik dalam situasi sosial yang kompleks.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh *Fatherless* pada Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 4 Tahun

Fenomena *fatherless* yaitu kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa figur ayah dalam hidupnya, merupakan masalah sosial yang semakin mencolok di berbagai belahan dunia (Busriyah & Windasari, 2024). Kondisi tersebut dapat terjadi karena perceraian, pernikahan jarak jauh, budaya patriarki, atau faktor ekonomi yang membuat ayah merantau. Keberadaan ayah dalam kehidupan anak sangat penting, terutama pada usia dini, karena ayah memainkan peran yang krusial dalam pembentukan karakter, pendidikan moral, dan agama anak. Dampak dari ketidakhadiran ayah dalam perkembangan anak tidak hanya terbatas pada faktor emosional, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek psikososial lainnya, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain, pengambilan keputusan, dan pembentukan pandangan dunia (Steinberg & Cauffman, 1996). Kondisi tersebut dapat berkontribusi pada meningkatnya risiko masalah sosial, seperti kenakalan remaja, rendahnya prestasi akademik, dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Keberadaan ayah dalam kehidupan anak bukan hanya berfungsi sebagai pencari nafkah atau kepala keluarga, tetapi juga sebagai figur teladan dalam pembentukan nilai moral dan agama. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan figur ayah cenderung memiliki orientasi moral yang lebih jelas, lebih bertanggung jawab, dan lebih mampu untuk memahami nilai-nilai agama yang diterapkan dalam keluarga mereka (Lamb, 2012; Rutter, 2000). Tanpa kehadiran ayah, anak mungkin merasa kehilangan figur yang dapat dijadikan acuan dalam

mengembangkan prinsip-prinsip kehidupan. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh interaksi dengan kedua orang tua, namun penelitian menunjukkan bahwa figur ayah sangat penting dalam memoderasi perilaku dan sikap sosial anak (Brody et al., 1998; Faiz et al., 2023; Sari & Kisworo, 2024). Selain itu, dalam konteks agama, ayah sering kali menjadi figur yang mengajarkan atau menunjukkan praktik-praktik religius kepada anak-anak mereka. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak merasa kurang terhubung dengan ajaran agama, yang pada akhirnya mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis dalam penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan agama anak. Rollè et al. (2019) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami nilai moral dan agama karena kurangnya bimbingan dari figur ayah. Anak-anak yang mengalami perceraian atau kondisi *fatherless* seringkali menunjukkan perilaku agresif dan kurang stabil secara emosional, yang mempengaruhi perkembangan moral mereka. Lamb dan Lewis (2013) juga menyebutkan bahwa ayah berperan penting dalam mendidik anak tentang tanggung jawab sosial dan pribadi, yang merupakan dasar dari pembentukan karakter moral yang baik. Anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali menunjukkan perilaku antisosial dan kurang terlibat dalam aktivitas agama, mengindikasikan dampak negatif dari ketidakhadiran ayah. Hasil temuan menunjukkan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran penting dalam perkembangan moral dan agama mereka.

Keberadaan ayah dalam kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan agama mereka. Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan mereka cenderung menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik, dengan pengertian yang lebih kuat tentang nilai-nilai sosial dan agama. Ayah berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras, yang merupakan fondasi dari perkembangan moral (Aini et al., 2025; Rollè et al., 2019). Selain itu, ayah juga memiliki peran sebagai figur agama yang dapat mengajarkan atau menunjukkan praktik-praktik keagamaan yang dapat mempengaruhi pemahaman agama anak. Anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali kurang mendapatkan pengaruh positif dalam aspek moral dan agama, yang berdampak pada pengembangan karakter mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ayah memiliki peran yang lebih signifikan dalam pembentukan prinsip moral dan agama anak-anak usia dini.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan ayah memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan moral dan agama anak, dibandingkan dengan faktor jenis kelamin. Meskipun jenis kelamin dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain atau memahami beberapa aspek sosial, hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan agama anak. Anak laki-laki dan perempuan yang tumbuh tanpa ayah menunjukkan tingkat perkembangan moral dan agama yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki ayah dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, anak yang memiliki ayah yang aktif dan terlibat dalam pendidikan moral dan agama cenderung lebih stabil secara emosional dan sosial, serta memiliki pemahaman agama yang lebih baik, terlepas dari jenis

kelamin mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan ayah adalah faktor yang lebih dominan dalam perkembangan moral dan agama anak. Jenis kelamin, meskipun relevan dalam beberapa aspek perkembangan sosial, tidak memiliki pengaruh yang sebanding dengan keberadaan ayah dalam aspek-aspek ini.

Penelitian sejalan dengan temuan-temuan yang ada dalam literatur sebelumnya mengenai pengaruh keberadaan ayah terhadap perkembangan moral dan agama anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk identitas moral dan agama mereka. Hal tersebut tercermin dalam rendahnya kemampuan mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lamb dan Lewis (2010) juga mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak-anak kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan memahami tanggung jawab moral, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan moral mereka. Chen et al. (2005) menunjukkan bahwa ayah berperan dalam mengajarkan nilai agama kepada anak, yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa keberadaan ayah memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter moral dan agama anak.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa keberadaan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan agama anak. Meskipun banyak faktor lain yang memengaruhi perkembangan anak, seperti pengaruh ibu, lingkungan sosial, dan faktor ekonomi, keberadaan ayah tetap menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak, terutama pada usia dini. Analisis ini juga memperlihatkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan

kesulitan dalam memahami nilai moral dan agama, yang berdampak pada perkembangan pribadi anak. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun faktor jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan, peran ayah dalam kehidupan anak sangat krusial.

Peran ayah dalam keluarga tidak dapat digantikan begitu saja, terutama dalam konteks perkembangan moral dan agama anak. Meskipun ibu juga memiliki peran yang tak kalah penting, ayah sebagai figur otoritatif dan teladan sangat berpengaruh dalam mengarahkan anak-anak pada pemahaman yang benar mengenai moralitas dan agama (Bornstein et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan mereka cenderung lebih mampu memahami nilai-nilai moral dan agama, serta lebih stabil dalam aspek sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, pendidikan moral dan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga harus menjadi bagian dari peran ayah dalam keluarga. Anak yang tumbuh dengan figur ayah yang peduli dan terlibat akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan mengembangkan karakter yang positif.

Keberadaan ayah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan agama anak, terutama pada usia dini. Anak-anak yang tumbuh dengan figur ayah yang aktif cenderung lebih berkembang dalam aspek moral dan agama dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki ayah. Jenis kelamin tidak mempengaruhi perkembangan moral dan agama anak dalam konteks penelitian ini. Selain itu, tidak ditemukan adanya interaksi yang signifikan antara keberadaan ayah dan jenis kelamin dalam mempengaruhi perkembangan moral dan agama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki figur ayah yang

terlibat dalam kehidupan mereka, guna mendukung perkembangan karakter moral dan agama yang positif.

2. Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun yang Mengalami Dampak *Fatherless*

a. Keterlambatan Perkembangan Moral

Keterlambatan perkembangan moral pada anak usia 4 tahun yang mengalami *fatherless* merupakan fenomena yang sering dikaitkan dengan absennya sosok ayah sebagai figur otoritas dan sumber bimbingan moral. Pada usia ini, anak-anak mulai membentuk pemahaman dasar tentang aturan, disiplin, dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Sosok ayah sering kali memainkan peran penting dalam mengajarkan konsep-konsep seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Menurut (Latifah, 2017), perkembangan moral anak dimulai dari tahap pemahaman aturan yang sederhana hingga pemahaman prinsip moral yang lebih kompleks. Dalam keluarga dengan kehadiran ayah, interaksi sehari-hari antara ayah dan anak memberikan kesempatan untuk pembelajaran nilai-nilai tersebut. Tanpa bimbingan ayah, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi aturan serta norma yang diperlukan untuk berinteraksi secara sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa figur ayah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral anak melalui proses *role modeling* atau pemberian contoh perilaku. Menurut (Wilhalminah, 2017), kehadiran ayah dalam kehidupan anak tidak hanya memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional, tetapi juga membentuk moralitas anak. Ayah yang memberikan teladan dalam hal

disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab membantu anak-anak memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Ketika ayah tidak hadir, anak-anak mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar dari contoh langsung dan menghadapi tantangan dalam memahami perilaku yang diharapkan. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan anak untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Keterlambatan perkembangan moral pada anak *fatherless* juga dapat dikaitkan dengan kurangnya penguatan positif dan koreksi perilaku yang konsisten. Ayah sering berperan dalam memberikan penghargaan atau hukuman yang membantu anak memahami dampak dari tindakan mereka. Menurut (Talango, 2020), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang memberikan penguatan positif yang konsisten lebih mungkin mengembangkan perilaku prososial. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang konsisten mungkin menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial karena kurangnya pemahaman tentang aturan dan konsekuensi. Ketiadaan ayah juga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan anak untuk membuat keputusan moral yang tepat.

Dukungan dari figur lain seperti ibu, kakek-nenek, atau guru dapat membantu mengurangi dampak negatif dari keterlambatan perkembangan moral pada anak *fatherless*. Meskipun ayah memiliki peran unik dalam perkembangan moral anak, penelitian menunjukkan bahwa kehadiran figur dewasa lain yang memberikan bimbingan dan dukungan emosional dapat membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Menurut (Ahmad Susanto, 2011), anak-anak yang menerima dukungan dari anggota keluarga besar menunjukkan penyesuaian

emosional yang lebih baik dan lebih mampu mengembangkan nilai-nilai moral meskipun tanpa kehadiran ayah. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan program pendidikan karakter dapat menjadi sarana penting untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan mengembangkan perilaku prososial.

Untuk mengatasi keterlambatan perkembangan moral pada anak *fatherless*, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai moral. Keterlibatan aktif dari anggota keluarga, guru, dan komunitas dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk berinteraksi secara sosial. Program pendampingan anak dan pendidikan karakter di sekolah dapat memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan moralitas anak. Studi oleh (Busriyah & Windasari, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan figur pria lain dalam kehidupan anak, seperti mentor atau paman, dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketiadaan ayah. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak *fatherless* memiliki peluang untuk mengembangkan moralitas yang sehat dan menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial.

Ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anak di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek dapat berkontribusi pada keterlambatan perkembangan moral, khususnya pada usia dini. Ayah berperan sebagai model otoritas yang mengajarkan disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai dasar seperti keadilan dan empati. Tanpa sosok ayah yang memberikan contoh langsung, anak-anak sering kali kesulitan untuk memahami dan mematuhi aturan sosial yang ada di sekitar mereka, seperti berbagi, mengantre, atau bekerja sama dengan teman. Hal ini terjadi karena ayah biasanya berperan dalam mengajarkan konsekuensi dari tindakan mereka, serta

cara-cara menyelesaikan konflik secara damai dan penuh pengertian. Tanpa bimbingan dari figur ayah, anak-anak cenderung lebih egois dan kurang mampu mengelola emosi mereka, sehingga keterlambatan dalam perkembangan moral, meskipun tidak terlalu ekstrem, menjadi hal yang sering terlihat pada anak-anak yang tidak memiliki ayah.

Peran ayah dalam membimbing anak-anak pada aturan sosial sangatlah penting, karena ia dapat memperkenalkan konsep-konsep seperti pengendalian diri dan rasa tanggung jawab yang jelas. Ketidakhadiran ayah menyebabkan anak-anak lebih cenderung memperlihatkan perilaku yang tidak mematuhi aturan, seperti menarik mainan dari teman tanpa rasa bersalah, atau menunjukkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh ketidakhadiran model disiplin yang konsisten. Sementara sekolah dapat berusaha mengajarkan nilai-nilai moral melalui kegiatan kelompok dan keteladanan dari guru, pembelajaran moral yang diterima di sekolah sering kali tidak cukup untuk menggantikan peran ayah dalam mengajarkan konsekuensi dari perilaku sosial dan empati. Dengan demikian, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung kurang mendapatkan pelajaran langsung tentang bagaimana cara berperilaku baik dalam situasi sosial yang lebih luas, yang akhirnya berpengaruh pada keterlambatan perkembangan moral mereka.

Untuk mengatasi keterlambatan perkembangan moral pada anak-anak yang tumbuh tanpa ayah, dibutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat memberikan perhatian ekstra dan membimbing anak-anak ini dengan pendekatan yang lebih intensif, namun tetap, penting bagi keluarga untuk terlibat dalam proses pendidikan moral anak-anak. Keberadaan figur otoritas pria yang peduli, meskipun bukan ayah biologis, dapat memberikan pengaruh yang

lebih positif dalam membantu anak-anak mengembangkan pemahaman moral yang lebih matang. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, dapat membantu mengatasi kekosongan yang disebabkan oleh ketidakhadiran ayah. Jika lingkungan sosial ini dapat bekerja sama untuk menciptakan situasi yang memperkenalkan nilai-nilai moral secara konsisten dan penuh pengertian, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah dapat mengatasi keterlambatan dalam perkembangan moral mereka dan berkembang menjadi individu yang mampu memahami dan menghormati norma sosial yang ada.

b. Peningkatan Risiko Perilaku Antisosial

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak usia dini dapat memicu peningkatan risiko perilaku antisosial, yang mencakup perilaku agresif, sulit mematuhi aturan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Anak usia 4 tahun berada pada tahap penting dalam perkembangan sosial dan moral. Mereka mulai belajar mengenai batasan perilaku dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Kehadiran ayah sebagai figur otoritas biasanya membantu anak menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab. Namun, ketika ayah tidak hadir, proses ini menjadi terganggu. Wilhalminah (2017) menyatakan bahwa anak-anak tanpa figur ayah lebih rentan terhadap perilaku agresif dan sulit memahami aturan sosial. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan sosok yang memberikan bimbingan dan contoh dalam mengelola emosi serta berperilaku sesuai norma sosial.

Perilaku antisosial juga dapat muncul karena ketidakmampuan anak dalam mengontrol impuls dan memahami dampak dari tindakan mereka. Ayah biasanya berperan dalam mengajarkan anak bagaimana menunda kepuasan, mematuhi

aturan, dan menghormati orang lain. Tanpa kehadiran ayah, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Menurut penelitian oleh Patterson, DeBaryshe, dan Ramsey (1989), anak-anak yang tumbuh tanpa figur otoritas yang konsisten lebih mungkin menunjukkan perilaku yang menantang dan menolak aturan. Anak-anak ini juga cenderung lebih impulsif dan kurang mampu mengatur emosi mereka, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya konflik dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya.

Selain itu, dampak emosional dari ketiadaan ayah juga berkontribusi pada perilaku antisosial. Anak-anak yang kehilangan figur ayah sering merasa tidak aman dan kurang percaya diri. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain karena merasa kurang dihargai atau tidak memiliki dukungan emosional yang cukup. Studi oleh McLanahan dan Sandefur (1994) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tanpa ayah memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan lebih rentan terhadap gangguan emosional. Ketidakstabilan emosional ini dapat mendorong mereka untuk mengekspresikan rasa frustrasi melalui perilaku negatif, seperti agresi atau perilaku menentang. Kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi juga membuat anak lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial yang menuntut kedisiplinan dan kontrol diri.

Lingkungan sosial yang tidak mendukung juga memperburuk risiko perilaku antisosial pada anak-anak *fatherless*. Anak-anak ini mungkin menghadapi stigma atau merasa berbeda dari teman-teman mereka yang memiliki keluarga lengkap. Rasa isolasi ini dapat mendorong mereka untuk menarik diri dari interaksi sosial atau, sebaliknya, bertindak agresif sebagai bentuk kompensasi. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah memiliki

peran penting dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, dukungan dari figur lain seperti kakek, paman, atau mentor dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketiadaan ayah. Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung juga berperan dalam membantu anak-anak *fatherless* mengembangkan keterampilan sosial dan mengurangi perilaku antisosial.

Untuk mengatasi risiko perilaku antisosial pada anak *fatherless*, diperlukan pendekatan yang komprehensif dari keluarga, sekolah, dan komunitas. Program pendampingan anak, pelatihan bagi orang tua tunggal, dan dukungan dari figur pria lain dalam kehidupan anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung. Keterlibatan figur pria dalam kehidupan anak berkontribusi positif pada perkembangan moral dan sosial mereka (Nasution et al., 2023). Selain itu, program pendidikan karakter di sekolah dan kegiatan komunitas yang mendukung dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku sosial yang positif. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak *fatherless* memiliki peluang untuk tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Anak-anak di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek yang tumbuh tanpa figur ayah sering kali menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial mereka, terutama dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Tanpa adanya figur ayah yang berperan sebagai model otoritas, anak-anak ini sering kali kesulitan dalam memahami norma sosial dasar seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ayah memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang semuanya sangat penting untuk pengembangan karakter anak. Ketidakhadiran

ayah dapat menciptakan kekosongan dalam bimbingan moral yang seharusnya diberikan melalui contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tanpa figur ayah sering kali lebih cenderung pada perilaku egosentris, kesulitan berbagi, dan menunjukkan perilaku yang lebih agresif ketika berhadapan dengan konflik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko perilaku antisosial di kemudian hari.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun sekolah dan lingkungan sosial dapat berperan dalam membimbing anak-anak yang tumbuh tanpa ayah, tantangan yang dihadapi anak-anak ini tetap signifikan. Tanpa figur otoritas pria yang secara langsung mengajarkan konsekuensi sosial dari tindakan mereka, anak-anak sering kali tidak dapat sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Guru dan lingkungan pendidikan memiliki keterbatasan dalam menggantikan peran ayah sebagai pengajaran tentang pengendalian diri dan penyelesaian konflik. Meskipun upaya untuk membangun pemahaman tentang keadilan, rasa empati, dan kerjasama dilakukan di sekolah, anak-anak ini sering kali merasa kesulitan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Hal ini mengarah pada peningkatan risiko perilaku antisosial, seperti menarik atau merampas mainan dari teman tanpa rasa bersalah, serta ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.

Membangun kesadaran tentang pentingnya figur ayah dalam perkembangan sosial anak adalah langkah penting dalam upaya mengurangi risiko perilaku antisosial. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu berkolaborasi dalam memberikan dukungan kepada anak-anak yang tumbuh tanpa ayah, dengan

memberikan perhatian lebih pada pembelajaran sosial dan moral. Lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, dapat membantu mengimbangi kekurangan yang ada akibat ketidakhadiran ayah. Pendekatan yang lebih intensif dan terintegrasi, yang melibatkan keluarga besar dan mentor, dapat memberikan pengaruh positif yang memperkuat perkembangan karakter anak. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, mengelola emosi, dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial mereka, mengurangi risiko terjadinya perilaku antisosial.

c. Ketergantungan Pada Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang kuat seperti dukungan dari keluarga besar, guru, atau komunitas, sangat penting untuk membantu anak-anak yang *fatherless* dalam memahami nilai-nilai moral. Ketika lingkungan sosial di sekitar mereka memberikan contoh moral yang baik, anak-anak lebih mungkin untuk mengembangkan moralitas yang sehat meskipun tidak ada kehadiran ayah. Lingkungan sosial memainkan peran sentral dalam membantu anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* mengembangkan nilai-nilai moral. Ketiadaan figur ayah tidak serta-merta menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan moral jika anak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial yang kuat. Dukungan ini dapat datang dari keluarga besar, guru, dan komunitas yang memberikan bimbingan moral dan teladan perilaku yang positif. Lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Nasution et al., 2023). Lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi pengganti figur otoritas yang hilang, membantu anak memahami

konsep-konsep seperti tanggung jawab, keadilan, dan empati. Ketika anak-anak mendapatkan bimbingan dari figur dewasa lain, mereka lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sosial dengan baik.

Keluarga besar sering kali menjadi sumber utama dukungan bagi anak-anak *fatherless*. Kakek-nenek, paman, atau bibi dapat mengambil peran sebagai figur otoritas yang memberikan arahan dan penguatan moral. Studi oleh Wilhalminah (2017) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan dari anggota keluarga besar memiliki tingkat penyesuaian emosional dan sosial yang lebih baik. Figur-figur ini dapat membantu anak-anak memahami aturan sosial dan memberikan contoh perilaku yang sesuai. Selain itu, keluarga besar juga dapat memberikan dukungan emosional yang membantu anak mengatasi rasa kehilangan dan ketidakstabilan yang mungkin mereka alami akibat ketiadaan ayah. Dengan bimbingan yang konsisten dan penuh kasih, anak-anak dapat mengembangkan moralitas yang sehat meskipun tidak ada sosok ayah dalam kehidupan mereka.

Peran guru dalam mendukung perkembangan moral anak *fatherless* juga tidak bisa diabaikan. Sekolah sering kali menjadi tempat di mana anak-anak belajar nilai-nilai sosial dan moral melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional dan kesempatan untuk belajar nilai-nilai moral dapat membantu anak mengembangkan moralitas yang sehat (Nasution et al., 2023). Guru dapat memberikan bimbingan langsung melalui pengajaran nilai-nilai moral dalam pelajaran, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Selain itu, program

pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Guru yang peduli dan memahami kebutuhan anak-anak *fatherless* dapat membantu mereka merasa diterima dan didukung, sehingga memfasilitasi perkembangan moral yang positif.

Komunitas juga memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak *fatherless*. Kegiatan komunitas seperti kegiatan keagamaan, olahraga, atau klub sosial dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Studi oleh Ngewa (2019) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Melalui interaksi dengan anggota komunitas yang lebih dewasa, anak-anak mendapatkan bimbingan dan contoh perilaku yang baik. Kegiatan ini juga memberikan anak-anak kesempatan untuk merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Komunitas yang mendukung dapat menjadi jaringan pengaman bagi anak-anak *fatherless*, membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan memberikan bimbingan moral yang diperlukan.

Keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, dan komunitas dapat membantu menciptakan kondisi yang memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara moral. Program mentoring, pendidikan karakter, dan kegiatan komunitas dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung anak-anak *fatherless*. Keterlibatan figur pria lain dalam kehidupan anak, seperti mentor atau pelatih, dapat membantu mengurangi dampak negatif dari

ketiadaan ayah (Rambert, 2021). Dengan dukungan yang tepat, anak-anak *fatherless* memiliki peluang untuk mengembangkan moralitas yang sehat dan menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial. Dukungan ini tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri dan empati.

Ketergantungan pada lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan moral anak-anak di SPS Abdi Pertiwi Trenggalek yang tumbuh tanpa ayah. Meskipun ketidakhadiran figur ayah dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka, dukungan yang diberikan oleh keluarga besar, guru, dan teman-teman sebaya dapat membantu mengisi kekosongan tersebut. Anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali lebih bergantung pada figur sosial lainnya untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai moral, seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab. Lingkungan sosial yang mendukung memberikan kesempatan bagi anak-anak ini untuk belajar melalui interaksi yang positif, di mana mereka dapat melihat langsung contoh perilaku yang baik dari orang-orang di sekitar mereka. Misalnya, guru dan teman-teman sebaya berperan penting dalam mengajarkan mereka cara berbagi, bekerja sama, dan mengelola emosi dalam situasi sosial, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik di masyarakat.

Peran lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan moral anak-anak yang tidak memiliki ayah sangat besar, terutama dalam menciptakan suasana yang mendukung pengajaran nilai-nilai moral. Meskipun ayah sering

kali menjadi figur otoritas utama yang mengajarkan disiplin dan konsekuensi perilaku di rumah, keberadaan keluarga besar dan guru dapat memberikan pengganti yang signifikan dalam proses pembelajaran moral anak. Dengan pendekatan berbasis komunitas, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah tetap dapat belajar mengenai pentingnya berbagi, menghormati perasaan orang lain, dan mengelola konflik secara damai. Guru, misalnya, memainkan peran sebagai model perilaku, memberikan bimbingan moral melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama dan berbagi. Selain itu, teman-teman sebaya juga turut berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral melalui interaksi sehari-hari, yang membantu anak-anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung.

Meskipun ketidakhadiran ayah dapat menjadi tantangan bagi perkembangan moral anak, lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Lingkungan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah, dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dan berkembang meskipun tidak memiliki figur ayah. Dalam hal ini, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan moral anak-anak. Sekolah dapat memainkan peran besar dengan menciptakan suasana yang inklusif dan positif, di mana nilai-nilai moral diajarkan secara langsung dan diperkuat melalui interaksi sosial. Dengan demikian, meskipun ayah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, lingkungan sosial yang kuat dan peduli dapat mengimbangi

kekosongan tersebut dan membantu anak-anak yang tumbuh tanpa ayah untuk mengembangkan moralitas yang sehat dan seimbang.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil karya tulis ilmiah ini tentunya jauh dari kata sempurna, tentunya memiliki celah yang perlu diperbaiki oleh peneliti lain. Berikut adalah tiga keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Keterbatasan Sampel Penelitian

Penelitian ini terbatas pada sampel anak-anak usia 4 tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek, yang mungkin tidak mencerminkan seluruh populasi anak usia dini di daerah lain. Karakteristik sosial dan budaya yang berbeda di daerah lain dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yang tidak memiliki figur ayah. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas atau ke kelompok usia yang lebih besar.

2. Ketergantungan pada Persepsi Guru dan Kepala Sekolah

Penelitian ini mengandalkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah yang berperan dalam pendidikan anak-anak. Meskipun wawancara memberikan wawasan penting, persepsi dan pengalaman individu tersebut mungkin memiliki bias atau terbatas pada pengalaman mereka di sekolah tertentu. Keterbatasan ini dapat memengaruhi keakuratan dan kelengkapan data mengenai perkembangan moral dan sosial anak-anak yang tidak memiliki ayah.

3. Faktor Lain yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Penelitian ini lebih fokus pada dampak ketidakhadiran figur ayah terhadap perkembangan moral anak, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perkembangan tersebut, seperti kualitas hubungan ibu, pengaruh lingkungan komunitas, faktor ekonomi, dan aspek lain dalam keluarga. Tanpa kontrol terhadap faktor-faktor ini, sulit untuk menentukan seberapa besar pengaruh ketidakhadiran ayah dibandingkan dengan variabel lain yang juga berperan dalam perkembangan moral anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai bagian paling akhir dari karya tulis ilmiah yakni:

1. Fenomena *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun. Hasil uji Two-Way ANOVA menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami perbedaan nyata dalam perkembangan nilai moral dan agama dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dengan ayah, dengan nilai signifikansi masing-masing $p < 0,05$. Selain itu, analisis juga menunjukkan bahwa jenis kelamin anak turut memengaruhi perbedaan perkembangan ini, meskipun interaksi antara faktor *fatherless* dan jenis kelamin tidak signifikan ($p = 0,148$), yang berarti dampaknya bersifat independen. Instrumen penelitian terbukti valid dan reliabel, dengan nilai Corrected Item-Total Correlation $> 0,3$ untuk seluruh item dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,925 yang mencerminkan konsistensi internal yang tinggi. Temuan ini memperkuat pentingnya peran ayah dalam mendampingi anak sejak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter moral dan keagamaan. Oleh karena itu, intervensi sosial dan edukatif perlu difokuskan pada keluarga dengan kondisi *fatherless* untuk meminimalkan dampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak.

2. Dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek menunjukkan bahwa anak-anak ini lebih rentan mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, disiplin, dan ajaran agama. Tanpa figur ayah sebagai model otoritas, mereka sering kesulitan mengikuti aturan sosial dan agama yang diajarkan di sekolah. Meskipun guru dan lingkungan sosial di sekolah berusaha untuk menggantikan peran tersebut dengan memberikan contoh dan bimbingan moral, anak-anak tetap lebih bergantung pada figur sosial lainnya, seperti ibu dan teman-teman sebaya, untuk memahami konsep-konsep ini. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat dalam mendukung perkembangan moral dan agama anak. Dengan adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sosial, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah tetap dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama yang sehat, meskipun mengalami tantangan yang lebih besar dalam proses tersebut.

B. Saran

Setelah menguraikan hasil penelitian ini dan menyimpulkannya secara komprehensif, peneliti ingin menyoroti beberapa saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bagi praktisi pendidikan, penting untuk mengedepankan kebijakan yang mendukung keluarga, khususnya bagi anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Pemerhati pendidikan dan pembuat kebijakan dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk merancang program yang dapat membantu anak-

anak dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama secara maksimal, serta memperkuat peran masyarakat dan keluarga dalam proses pendidikan tersebut. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan program dukungan untuk keluarga yang mengalami ketidakhadiran figur ayah untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak di masa depan.

2. Penting penyelenggara Pendidikan melakukan pengembangan kurikulum pendidikan PAUD dan program-program pembinaan moral di sekolah. Sekolah-sekolah perlu lebih memperhatikan keberadaan figur otoritas dalam kehidupan anak, baik itu dari ayah maupun figur lain, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Dengan memahami dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan moral dan agama anak, sekolah dapat merancang program intervensi yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan anak.
3. Civitas akademik PAUD sebaiknya lebih aktif dalam mengembangkan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat dalam mendukung pendidikan moral anak. Para pendidik di PAUD perlu diberdayakan dengan pengetahuan lebih dalam mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial dalam perkembangan moral anak. Program pelatihan bagi guru dan orang tua yang fokus pada pengasuhan moral dan agama di rumah dan sekolah akan memperkuat sinergi dalam mendukung tumbuh kembang anak.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menggali lebih dalam tentang peran figur ayah dalam pendidikan karakter anak. Peneliti lain di bidang psikologi perkembangan dan

pendidikan anak dapat memperluas kajian tentang pengaruh keluarga dalam membentuk nilai-nilai moral anak, dengan mempertimbangkan peran figur ayah, ibu, dan keluarga besar dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Ahmad Susanto, M. P. (2011). Buku Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. In *Kencana*. Kencana.
- Aini, T. N., Nugraha, L., Surbakti, A. H., & Mundiri, A. (2025). Value-Based Branding in Islamic Boarding Schools: Efforts to Maintain Identity in Digitalization Dynamics. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 442–457.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja Hubungan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Arifin, S. (2024). Management of Ahlussunnah wal Jama'ah-Based Curriculum Development in Islamic Education Best Practice. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 1(2), 102–115. <https://doi.org/10.61987/educazione.v1i2.499>
- Ataman, A., Baharun, H., & Safitri, S. D. (2024). Exploring Complementary Leadership Styles in Madrasahs by Aiming at Their Impact on Integrity and Character Development. *Business and Applied Management Journal*, 1(2), 118–133. <https://doi.org/10.61987/bamj.v1i2.487>
- Bornstein, M. H., Yu, J., & Putnick, D. L. (2022). Prospective associations between mothers' and fathers' parenting styles and adolescents' moral values: Stability and specificity by parent style and adolescent gender. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2022(185–186), 9–25.
- Brody, G. H., Flor, D. L., Hollett-Wright, N., & McCoy, J. K. (1998). Children's development of alcohol use norms: Contributions of parent and sibling norms, children's temperaments, and parent-child discussions. *Journal of Family Psychology*, 12(2), 209.
- Busriyah, E. A., & Windasari, I. W. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orangtua

- Terhadap Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra.Taruna Mulia Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 128–141. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.988>
- Chen, X., Chang, L., He, Y., & Liu, H. (2005). The peer group as a context: Moderating effects on relations between maternal parenting and social and school adjustment in Chinese children. *Child Development*, 76(2), 417–434.
- Dedy Siswanto. (2020). Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian. In *Airlangga University Press*. Airlangga University Press.
- Dewi, N. N. N., Fajri, M. F. M. M., Rifa'i, M., & Jaannah, U. Q. (2024). Health and Local Culture: An Overview of Religious Law and Its Relevance in the Modern Era. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(2), 1256–1264.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Fadli Hidayat, M. N., Baharun, H., Aisyah, E. N., Zaini, A. W., & Hasanah, R. (2024). Bridging the Digital Divide: The Role of Public Relations in Enhancing Digital Inclusivity. *Proceedings - International Conference on Education and Technology, ICET*, 59–66. <https://doi.org/10.1109/ICET64717.2024.10778472>
- Faiz, H., Al-Amin, M. F., & Mundiri, A. (2023). Transforming Organizational Quality Through Effective Administrative Training. *Communaulaire: Journal of Community Service*, 2(2), 157–167. <https://doi.org/10.61987/communaulaire.v2i2.352>
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Fatimah, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Ayah dan Ibu yang Bekerja Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. In *Unisia: Vol. XXXVII* (Issue No. 82). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Fattah Nasution, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian

- Kualitatif). In *CV. Harva Creative* (Vol. 2, Issue October). [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Hanapi, T. F. (2021). Teknik kursi kosong: Terapi Gestalt untuk mengurangi perasaan marah remaja kepada ayah. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(3), 088–093. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i3.16327>
- Harahap, E. (2023). Pola Asuh Orang tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini Perspektif Islam. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 179–200. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.9526>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Helaluddin, & Wijaya, Hengki, D. (2019). Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Analisa Data Kualitatif*.
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini | Hijriati | Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak. *Jurnal Ar Raniry*, 3(1), 74–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2046>
- Imran, A. (2015). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Hikmah*, 2(1), 23–39.
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Junida, D. S., & Dwipa, T. (2024). Pengaruh Budaya, Psikologis, dan Gangguan Mental terhadap Kesehatan Mental Anak dengan Single Parent Mother. *Journal of Education Research*, 5(1), 921–927. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/865>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Khairani, M., Febrianti, Y. E., Pasaribu, M. D., & Rosni, A. A. (2023). Efektivitas

- Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Raudatul Qur'an. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 89–99. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.105>
- Lamb, M. E. (2012). Mothers, fathers, families, and circumstances: Factors affecting children's adjustment. *Applied Developmental Science*, 16(2), 98–111.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. *The Role of the Father in Child Development*, 5(94), 153.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2013). The role of parent-child relationships in child development. In *Social and personality development* (pp. 259–308). Psychology Press.
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>
- Lianawati, E. (2021). *Beauvoir Melintas Abad*. EA Books.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Lukman, L., & Abdussahid, A. (2021). Dampak Nikah Siri Orangtua Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i1.646>
- Luthfiyanti, F. A. (2017). Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi). Diss. IAIN Ponorogo, 2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Marsinun, R., & Ilahi, F. N. (2020). *Buku Pengantar Bimbingan dan Konseling Sosial*. Pustaka Aksara.
- Miles, & Huberman. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif.

- Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. (2020). The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 169–186. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>
- Nasional, B. A., Anak, P., Dini, U., & Pendidikan, D. A. N. (2019). *konsep dasar PAUD 2*.
- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(12), 1031–1038. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i12.123>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 01(01), 96–115.
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 63–74. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Nurhidayati, & Lisy Chairani. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 33–40.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *Edukid*, 17(1), 42–49. <https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24213>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81.

<https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>

- Partini. (2010). *Pengantar Anak Usia Dini Grafindo Litera Media* (Vol. 10, Issue 2).
- Patiman, I. S. (2021). Model Pesantren Modern: Pilihan Rasional Keluarga Bagi Pendidikan Anak di Era Globalisasi. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i2.27039>
- Pranatha, L. B., & Harmadi, M. (2023). Kajian tentang Timotius: Kepemimpinan dan Spiritualitas dalam Kondisi Fatherless. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 131–143. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.179>
- Qibtiyah, M. (2014). *Bloir, K. 2002, What About Dad?. http://ohioline.osn.edn/hygfact/5000/5155.htm/. (11/23/07).*
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>
- Rambert, O. (2021). The Absent Black Father: Race, The Welfare-Child Support System, and the Cyclical Nature of Fatherlessness. *UCLA Law Review*, 68(1), 324–364.
- Randani, Y. N. F., & Krismono, K. (2024). Fathering Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(2), 193–210. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art5>
- Rizka Fadliah Nur. (2021). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4 - 6 Tahun). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 82–105. <https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.741>
- Rohmatillah, L., & Jannah, U. Q. (2024). Challenges For Future Teachers In Inclusive Schools. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), 1153–1166.
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Caldarera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10, 2405.
- Rutter, M. (2000). Psychosocial influences: Critiques, findings, and research needs. *Development and Psychopathology*, 12(3), 375–405.

- Saharani, L., & Diana, S. (2024). Optimization of Islamic Values-Based Public Relations Strategy in Increasing New Student Admissions. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i2.523>
- Saleh S. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. In *Analisis Data Kualitatif* (p. 180). <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.36761/jp.v3i1.609>
- Saniti, & Dirgayunita, A. (2024). Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini Di Dusun Caowan Rt 017 Rw 005 Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 94–109. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.970>
- Sanjani, M. A. F., Ridlo, M. H., & Yanti, L. S. (2024). INVESTIGATING THE HOLISTIC MANAGEMENT IN INCREASING GRADUATES' COMPETENCE IN MADRASA BASED ON PESANTREN. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 226–239. <https://doi.org/10.33650/pjp.v10i2.7170>
- Sari, S. P., & Kisworo, B. (2024). Pengaruh Metode Parenting terhadap Perkembangan Emosional dan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Pelangi. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 267–278.
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.
- Siahaan, L., Zulkarnain, & Barus, P. V. (2024). Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 94–110. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.118>
- Steinberg, L., & Cauffman, E. (1996). Maturity of judgment in adolescence: Psychosocial factors in adolescent decision making. *Law and Human Behavior*, 20(3), 249–272.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014a). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux

- systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014b). Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of *Acinetobacter baumannii* Compared with Those of the AcrAB-TolC System of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Suratno, S. (2023). Menjembatani Antara Norma Agama dan Realitas Sosial (Studi Kasus tentang Dampak Sosial Kehamilan Diluar Nikah pada Individu Muslim di Banjarsari, Surakarta pada Masa Covid 19). *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 1005–1018. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almanhaj/article/view/2859/1539>
- Susanti, R. A., & Wahyuningtyas, D. P. (2021). The Development Of Ular Tangga Pohon Misteri Game for Early Reading Activity. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 162. <https://doi.org/10.24235/awlad.v7i2.6010>
- Susanti, R. A., & Widodo, B. (2023). Pengembangan Media Maze Raksasa untuk Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 131–138. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.131-138>
- Susanti R, R., Ariyati, I., & Hernisawati, H. (2024). The Effect of Fatherless on Children Social Development. *Journal of Gifted Studies Journal of Gifted Studies J*, 1(1), 27. <https://journal.scidacplus.com/index.php/jgs/>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Umrati & Hengki Wijaya. (2020). Analisa Data Kualitatif : Teori, Konsep Dalam Penelitian. In M. N. Suzana Claudia (Ed.), *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray* (Pertama, Issue August). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Wahyuni, S., Sari, K. E., & Robi'ah. (2023). Etika pergaulan bermasyarakat dalam

q.s al-hujurat ayat 10 & 11 dan surah al- an'am ayat 21. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 21–31.

Wilhalminah, A. U. R. M. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kels XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 5(2), 37–52. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/4278>.

Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>

Zaini, A. W., & Fahmi, M. A. (2023). Improving Islamic Religious Education Teachers' Performance Through Effective School Leadership. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.5331>

Zubaedy, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 135–150. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>

Zuhdi, Z., Faridy, F., Baharun, H., & Hefny, H. (2024). Enhancing Learning Quality through Management Support in Crafting Self-Assessment Questions at School. *Communaulaire: Journal of Community Service*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.61987/communaulaire.v3i1.353>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar I. Konsultasi dan Wawancara Kepada Kepala Sekolah



Gambar II. Distribusi Angket dan Wawancara dengan Wali Siswa Kelas A



Gambar III. Distribusi Angket dan Wawancara dengan Wali Siswa Kelas B

Lampiran Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ANAK BANGSA PKK KABUPATEN TRENGGALEK
 SK Kemenkumham Nomor : C-598.HT.03.01 Tahun 2004
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
SPS ABDI PERTIWI

Alamat : RT.12 RW.04 Desa Sukosari Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek
 NPSN: 69778818 E-mail: abdipertiwi@k@gmail.com Telp: 0821 40098193

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

NO : 037/ TP.PKK/ PAP/ VII/ 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SPS Abdi Pertiwi menerangkan bahwa :

Nama : Annisa Roro Muzammil
 NIM : 19160010
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Semester-Tahun Akademik : Genap-2024/2025
 Judul Skripsi : Dampak Fatherless Terhadap Penanaman Moral dan Agama pada Anak Usia 4 tahun di PAUD Abdi Pertiwi

berdasarkan surat pengantar Izin Penelitian No : 1574/ Un.03.1/ TL.oo.1/ 05/ 2025 tanggal 5 Mei 2025 tentang izin melakukan penelitian, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di SPS Abdi Pertiwi Desa Sukosari Kec./ Kab. Trenggalek mulai bulan Mei 2025 sampai dengan bulan Juli 2025 (selama 3 bulan).

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Trenggalek, 14 Juli 2025
 Kepala Sekolah SPS Abdi Pertiwi

 LILIK FATIMAH, S.Pd

Validasi Instrumen dan Kuesioner

ANGKET VALIDASI MATERI MEDIA PEMBELAJARAN

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Penelitian : Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun
Penyusun : Annisa Roro Muzammil (19169010)

A. Pengantar

Kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi Anda dalam mengisi validasi angket ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap perkembangan moral dan agama pada anak usia 4 tahun. Instrumen ini akan digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Mohon untuk memberikan penilaian yang objektif dan jujur sesuai dengan pengalaman dan pengamatan Anda. Kami berharap Anda dapat memberikan saran dan catatan konstruktif untuk meningkatkan kualitas angket ini.

- Nama : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd
- Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum Bapak/Ibu mengisi angket, dimohon untuk membaca dan memahami materi media pembelajaran yang dikembangkan.
2. Berilah tanda (✓) pada salah satu item sesuai dengan penilaian yang dianggap paling tepat.
3. Keterangan makna dari angka pilihan anda adalah sebagai berikut:

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

4. Selain memberikan skor, diharapkan bapak/ibu juga memberikan dan menuliskan catatan di kolom yang telah disediakan.

C. Pertanyaan Pengisian Angket

No.	Aspek yang diamati / dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kejelasan format lembar observasi						
1.	Kesesuaian dan kejelasan judul lembar observasi				v	
2.	Butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditentukan				v	
3.	Butir pernyataan sesuai dengan indikator				v	

	yang telah ditentukan					
Bahasa						
4.	Bahasa yang digunakan baik, dan benar				v	
5.	Kesederhanaan kalimat dari butir instrument mudah dipahami				v	
Isi						
6.	Isi pernyataan instrument sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai/ diukur					v
7.	Isi pernyataan sesuai dengan tujuan, judul, maupun topik penelitian				v	
8.	Isi pernyataan disusun/ dirumuskan dengan singkat, jelas, dan mudah dipahami				v	
9.	Kesesuaian butir instrument sesuai dengan variabel yang ingin dicapai/ diteliti				v	
10.	kisi-kisi instrument yang telah ditentukan				v	
11.	Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan				v	
Bahasa						
12.	Bahasa yang digunakan baik, dan benar					v
13.	Kesederhanaan kalimat dari butir instrument mudah dipahami				v	
Isi						
14.	Isi pernyataan instrument sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai/ diukur				v	
15.	Isi pernyataan sesuai dengan tujuan, judul, maupun topik penelitian				v	
16.	Isi pernyataan disusun/ dirumuskan dengan singkat, jelas, dan mudah dipahami				v	
17.	Kesesuaian butir instrument sesuai dengan variabel yang ingin dicapai/ diteliti				v	

D. Komentar Validator

(Apabila Bapak/ Ibu ada komentar, masukan maupun saran. Maka dapat ditulis pada lembar dibawah ini) Komentar / Saran :

Bisa digunakan

.....

E. Kesimpulan Validator

Setelah mengisi angket instrument validasi diatas tersebut. Maka, dengan ini Bapak/ Ibu dimohon untuk melingkari pernyataan dibawah ini dengan kesesuaian penilaian Bapak/ Ibu.

- a. Layak/ valid digunakan untuk diuji coba tanpa revisi
- b. Layak/ valid digunakan untuk diuji coba dengan revisi sesuai dengan saran
- c. Tidak layak/ belum valid digunakan untuk diuji coba

Malang, 5 Mei 2025

Validator



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

NIP. 199012152019032023

Kisi-Kisi Instrumen Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4 Tahun

Sub Variable	Indikator	Butir
Perkembangan Moral	Kejujuran anak dalam berperilaku	1, 2
	Kemampuan membedakan benar dan salah	2, 3
	Kemampuan mengakui kesalahan dan meminta maaf	3, 10
	Kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain	4, 13
	Kemampuan berbagi dan bekerja sama	5, 15
	Kemampuan menunjukkan empati	6
	Sikap tanggung jawab dan mengikuti aturan	8, 9
	Pengendalian emosional anak (marah, kecewa)	12, 14
	Sikap adil dalam berinteraksi	15
	Kepatuhan terhadap nilai moral dalam tindakan sehari-hari	7, 11
Perkembangan Agama	Pengenalan anak terhadap Tuhan	16, 30
	Praktik keagamaan sehari-hari (doa, ibadah)	17, 21
	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan keluarga	18, 29
	Pemahaman anak terhadap tokoh dan ajaran agama	19, 26
	Tidak bergurau saat solat	20
	Peniruan perilaku religius dari lingkungan keluarga	21, 27
	Sikap syukur dan mengenal konsep kebaikan	22, 23, 25
	Pengenalan tempat dan hari besar agama	24, 28

Butir Angket

Angket ini disusun untuk keperluan penelitian dengan tujuan mengetahui *dampak fatherless terhadap perkembangan moral dan agama pada anak usia 4 tahun*. Bapak/Ibu/Saudara dimohon untuk mengisi angket ini dengan jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam mendampingi anak.

- Keterangan makna dari angka pilihan anda adalah sebagai berikut:

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

No	Pertanyaan	Skor					Catatan dan saran
		1	2	3	4	5	
1	Anak menunjukkan perilaku jujur dalam keseharian.						
2	Anak memahami perbedaan antara benar dan salah.						
3	Anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan.						
4	Anak bersikap sopan kepada orang lain.						
5	Anak berbagi mainan atau makanan dengan teman.						
6	Anak menunjukkan empati saat temannya sedih atau terluka.						
7	Anak tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin.						
8	Anak menunjukkan rasa tanggung jawab atas tindakannya.						
9	Anak dapat mengikuti aturan yang berlaku di rumah atau sekolah.						
10	Anak menunjukkan rasa malu saat melakukan kesalahan.						
11	Anak tidak menyakiti hewan atau makhluk hidup lainnya.						
12	Anak bersikap santun dengan teman.						

13	Anak menunjukkan sikap menghargai orang tua atau guru.						
14	Anak mampu menyelesaikan konflik dengan kata-kata, bukan kekerasan.						
15	Anak menunjukkan sikap adil dalam bermain bersama teman.						
16	Anak mengenal nama Tuhan (misalnya: Allah).						
17	Anak melakukan doa sebelum tidur atau makan.						
18	Anak ikut serta dalam kegiatan keagamaan keluarga.						
19	Anak mampu menyebutkan nama nabi dan rasul.						
20	Anak bergurau saat beribadah.						
21	Anak meniru perilaku ibadah orang tua.						
22	Anak mengetahui bahwa berbuat baik adalah bagian dari ajaran agama.						
23	Anak menunjukkan rasa bersyukur terhadap pemberian.						
24	Anak mengenali tempat ibadah.						
25	Anak mengetahui bahwa menolong orang lain adalah perbuatan baik.						
26	Anak mengetahui larangan-larangan dalam ajaran agamanya.						
27	Anak menunjukkan minat terhadap cerita-cerita keagamaan.						
28	Anak mengenal dan menyebutkan hari-hari besar keagamaan.						
29	Anak merasa senang saat mengikuti kegiatan keagamaan bersama keluarga.						
30	Anak memahami bahwa Tuhan mencintai semua orang.						

BIODATA PENELITI

Nama : Annisa Roro Muzammil
NIM : 19160010
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 18 Desember 1999
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Jl Mastrip Ds. Sukosari RT 07 RW 03 Kecamatan Trenggalek Kab. Trenggalek Kode Pos 66318
No Tlp Rumah/Hp : 0812-1711-8402
Alamat email : amillaroro@gmail.com

Malang, 13 Oktober 2025

Mahasiswa,



Annisa Roro Muzammil

NIM. 19160010